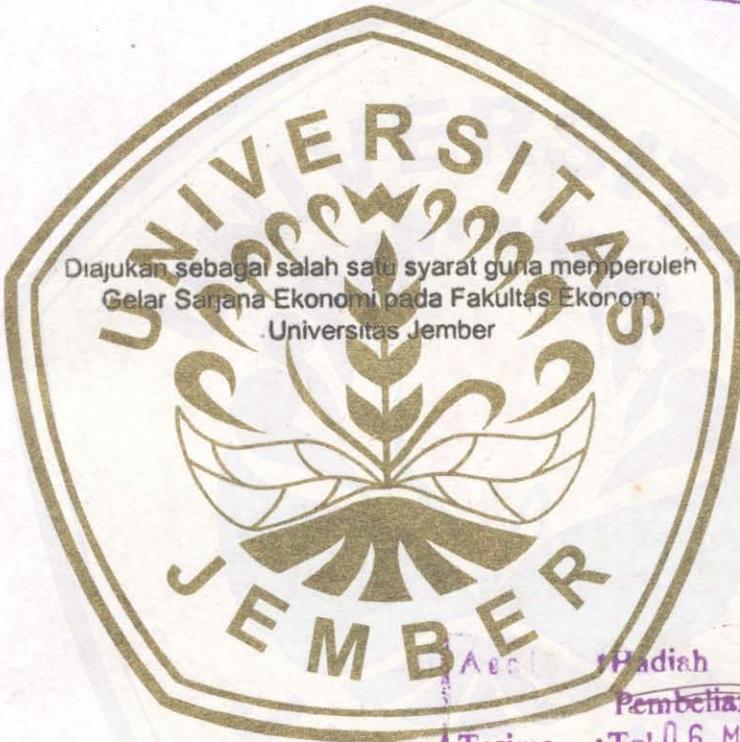


06 MAY 2003

**PENYERAPAN TENAGA KERJA PADA INDUSTRI KECIL DAN
KERAJINAN RAKYAT DI KABUPATEN LAMONGAN
TAHUN 1997 - 2001**

SKRIPSI



Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi
Universitas Jember

Asal : Hadiah
Pembelian
Terima : Tgl. 06 MAY 2003
No. Induk : SRS

Klass
338.64
DHA
p
c.1

Oleh :

Dedy Lisa Dharma

NIM. 990810101362



**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2003**

JUDUL SKRIPSI

PENYERAPAN TENAGA KERJA PADA INDUSTRI KECIL DAN KERAJINAN RAKYAT DI KABUPATEN LAMONGAN TAHUN 1997-2001

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : **DEDY LISA DHARMA**

N. I. M. : **990810101362**

Jurusan : **ILMU EKONOMI & STUDI PEMBANGUNAN**

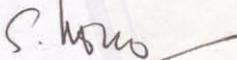
telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

12 APRIL 2003

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar **S a r j a n a** dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

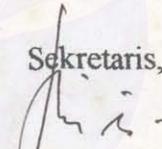
Susunan Panitia Penguji

Ketua,



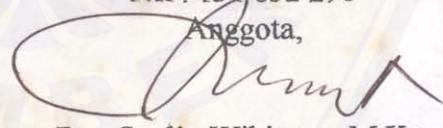
Drs. Soeyono, MM
NIP. 131 138 653

Sekretaris,



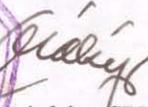
Dra. Sebastiana Viphindartin, M. Kes
NIP. 131 832 296

Anggota,



Drs. Sunlip Wibisono, M. Kes
NIP. 131 624 478

Mengetahui/Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan,



Drs. Liakip, SU
NIP. 130 531 976

TANDA PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Kecil dan Kerajinan Rakyat di Kabupaten Lamongan Tahun 1997-2001

Nama Mahasiswa : Dedy Lisa Dharma

NIM : 990810101362

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Konsentrasi : Ekonomi Sumber Daya Manusia

Pembimbing I,



Drs. Sunlip Wibisono, M.Kes

NIP. 131 624 478

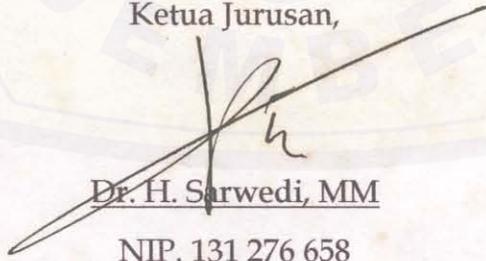
Pembimbing II,



Drs. Urip Muharso

NIP. 130 120 331

Ketua Jurusan,



Dr. H. Sarwedi, MM

NIP. 131 276 658

Tanggal Persetujuan : Maret 2003

MOTTO

*JEDEN TAG, JEDEN SEKUNDE TRIFFST DU EINE
ENTSCHEIDUNG, DIE DEIN LEBEN VERANDERN KAN*

(FRITZ SCHEER, HOLLANDIA)

*PERUBAHAN CARA PANDANG ANDA TERHADAP HIDUP
AKAN BERDAMPAK BESAR PADA DUNIA MELEBIHI APA
YANG BISA ANDA BAYANGKAN*

(IRENSAPRIYANTO)

*KINO CHO KATAMI MOKANASHI, ASU TO YU, TANOMI
HAKANA KYO NI IKINAN*

(REMY SILADO, KEMDANG JEPUNI)

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan Skripsi ini bagi :

- ☞ Ayahanda Mashudi dan Ibunda Indah Sulistyaningsih
- ☞ dik Deny, dik Deby, dik Vikha
- ☞ Erma-ku
- ☞ My big family di Tuban dan Lamongan
- ☞ Almamaterku

ABSTRAKSI

Penelitian tentang penyerapan tenaga kerja pada industri kecil dan kerajinan rakyat di Kabupaten Lamongan tahun 1997-2001 bertujuan untuk mengetahui besarnya elastisitas penyerapan tenaga kerja pada sub sektor industri kecil dan kerajinan rakyat Kabupaten Lamongan selama periode tersebut. Angka elastisitas yang tinggi berarti penciptaan kesempatan kerja sub sektor industri kecil dan kerajinan dapat diandalkan dalam meminimalisasi jumlah pengangguran dan pertumbuhan angkatan kerja di Kabupaten Lamongan.

Jenis penelitian adalah penelitian deskripsi dengan pendekatan deduksi dimana penelitian dianggap sebagai aplikasi teori dengan kondisi yang lebih spesifik. Metode analisa data yang digunakan adalah model elastisitas penyerapan tenaga kerja yang merupakan perbandingan laju pertumbuhan tenaga kerja dengan laju pertumbuhan produksi. Perhitungan pertumbuhan tenaga kerja dan pertumbuhan produksi digunakan model rata-rata ukur.

Dari hasil penelitian dan pembahasan diketahui bahwa angka elastisitas penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Lamongan untuk unit usaha industri sebesar 1,996 dan unit usaha kerajinan sebesar 1,018. Ini berarti sub sektor industri kecil dan kerajinan di Kabupaten Lamongan dapat diandalkan dalam menciptakan kesempatan kerja.



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. Atas segala limpahan rahmat, hidayah dan karunia yang telah diberikan-Nya sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik dan sempurna. Skripsi yang berjudul "Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Kecil dan Kerajinan Rakyat di Kabupaten Lamongan Tahun 1997-2001" ini disusun guna memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Proses Penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari berbagai hambatan dan rintangan, untuk itulah penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran penyelesaian skripsi ini, antara lain :

1. Bapak Drs. Sunlip Wibisono, M.Kes dan Bapak Drs. Urip Muharso, selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah banyak memberikan waktu, tenaga dan pikirannya serta nasehat dalam memberikan bimbingan demi kesempurnaan penulisan skripsi ini;
2. Bapak Dr. H. Sarwedi, MM dan Bapak Siswoyo Hari S., S.E., Msi, selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan IESP atas dorongan motivasi dan semangat serta kemudahan yang diberikan;
3. Bapak Drs. H. Liakip, SU, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember beserta Bapak/Ibu dosen pengajar yang telah mendidik selama ini;
4. Seluruh Bapak/Ibu Karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Jember, utamanya Ibu Melly, Bapak Agus Lastariyono, Bapak Kholili, Bapak Kanib dan Mas Untung atas bantuan dan kelancaran administrasinya selama ini;

5. Kepala dan seluruh staf Bakesbang Kab. Lamongan, Kantor Perindag Kab. Lamongan, BPS Kab. Lamongan, Kantor Nakertrans Kab. Lamongan atas bantuan data dan informasinya;
6. Keluarga Besar Ibu Sumiyati. Bu' Sum, Mbak Nora, Mas Yayat, Mas Doni dan 'the little' Nanda yang telah memberikan kebahagiaan batin selama 4 tahun di Jember;
7. Keluarga Besar Bapak Basar. Kalian adalah keluarga kedua bagiku;
8. Teman-teman kost di Jawa 6/23. Tetua Gem, Ishom(eks), Soenoe (eks), Oyeq (eks), Belalai Sapto, Ko Remon, King Obed, Pebrie Kriwul atas kebersamaannya selama ini;
9. Mommy, Wennie the pooh, Irham. Terima kasih telah menyediakan waktu untuk kebersamaannya;
10. Lusie endut atas 'penantiannya'; Bayu, Rita, Aty'k, Maknyak (thank's untuk catetannya); khusus buat My Septhina (ku kan selalu menunggumu);
11. Teman-teman SP/GP angkatan 1999. Terima kasih telah menemani bangun pagi untuk kuliah bareng;
12. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas segala dukungannya.

Semoga Allah SWT membalas kebaikan anda semua. Amin.

Jember, Maret 2003

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAKSI	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR GRAFIK	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah	6
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya	9
2.2 Landasan Teori	10
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Rancangan Penelitian	17
3.2 Pendekatan Penelitian	17
3.3 Daerah Penelitian	17
3.4 Unit Analisis	18
3.5 Jenis dan Sumber Data	18
3.6 Metode Mencapai Tujuan Penelitian	18
3.7 Definisi Variabel Operasional	21

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

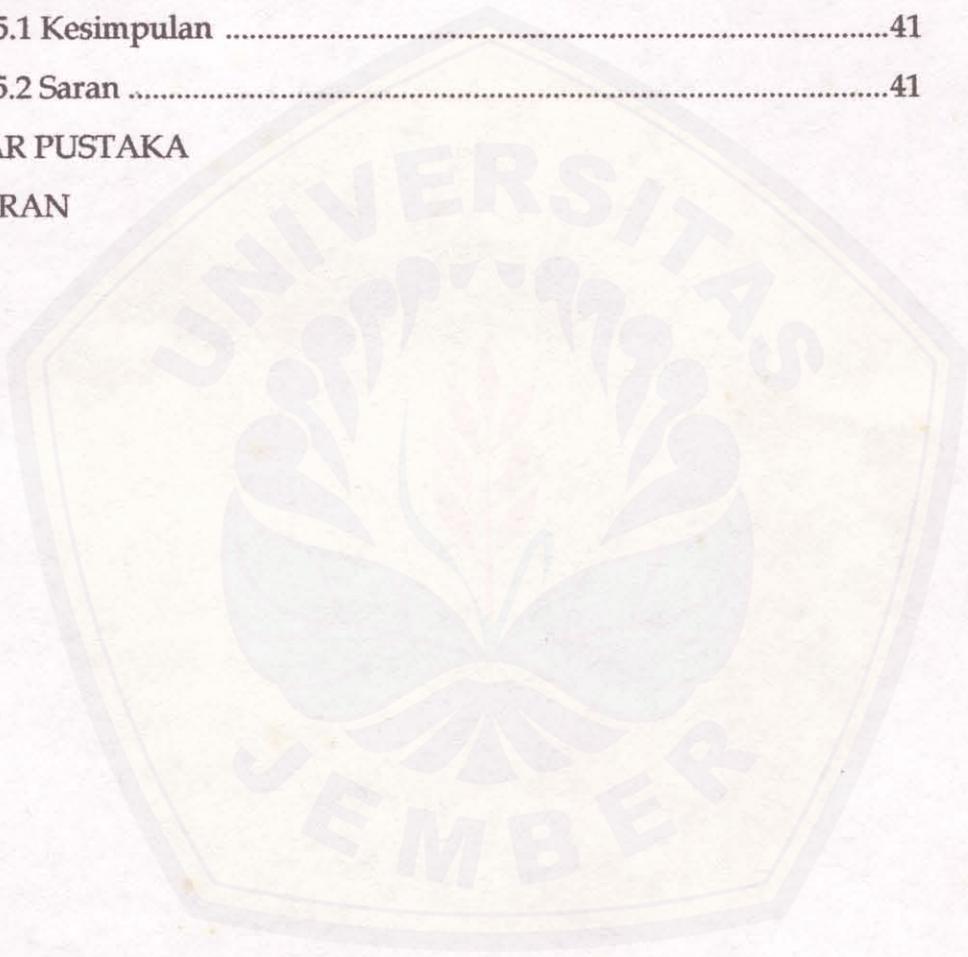
4.1 Industri Kecil dan Kerajinan di Kabupaten Lamongan	22
4.2 Pertumbuhan Unit Usaha, Produksi dan Tenaga Kerja	25
4.3 Analisis Data	36
4.4 Pembahasan	38

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	41
5.2 Saran	41

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
1.	Pengelompokkan Usaha dan Produk yang Dihasilkan oleh Industri Kecil dan Kerajinan Kabupaten Lamongan Tahun 1997-2001.....	23
2.	Unit Usaha Industri Kecil dan Kerajinan Kabupaten Lamongan Tahun 1997-2001.....	25
3.	Nilai Produksi Unit Usaha Industri Kecil Kabupaten Lamongan tahun 1997-2001	29
4.	Nilai Produksi Unit Usaha Kerajinan Kabupaten Lamongan Tahun 1997-2001.....	31
5.	Tenaga Kerja Unit Usaha Industri Kecil Kabupaten Lamongan tahun 1997-2001	33
6.	Tenaga Kerja Unit Usaha Kerajinan Kabupaten Lamongan Tahun 1997-2001.....	34

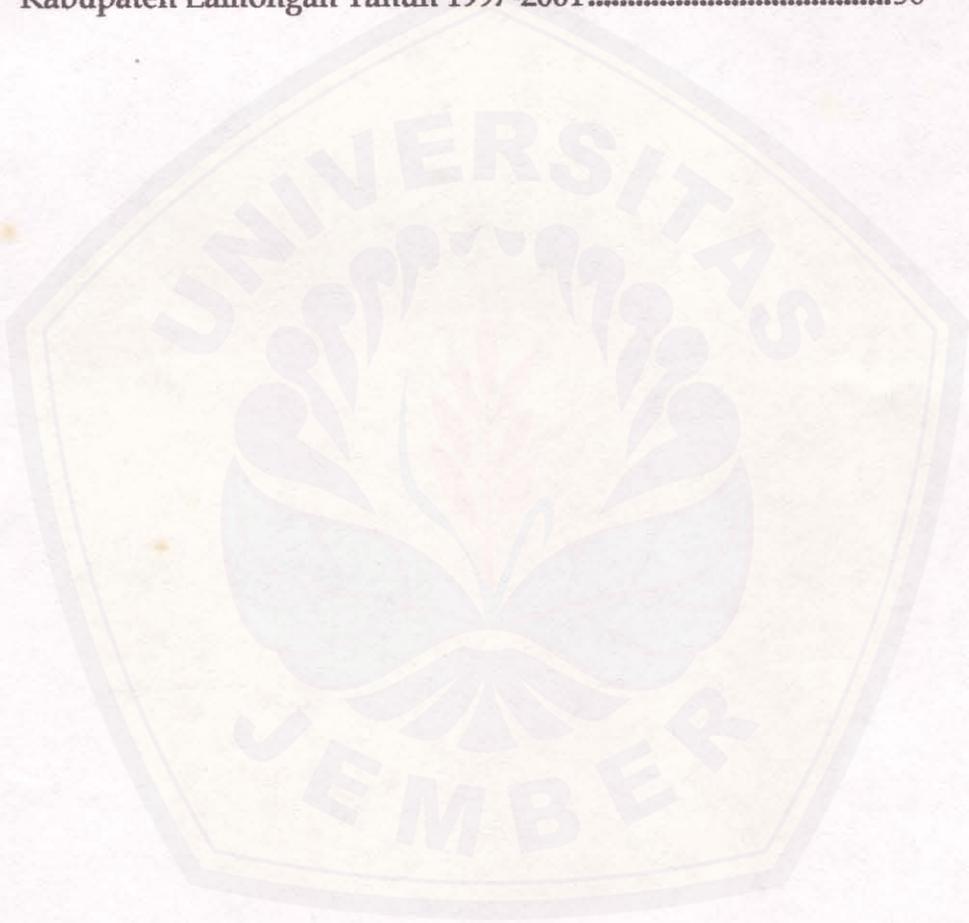
DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
1.	Kurva Permintaan Perusahaan terhadap Tenaga Kerja	11
2.	Kurva Permintaan Perusahaan-Industri terhadap Tenaga Kerja	14



DAFTAR GRAFIK

Grafik	Judul	Halaman
1.	Perbandingan Nilai Produksi Industri Kecil dan Kerajinan Kabupaten Lamongan Tahun 1997-2001	32
2.	Perbandingan Tenaga Kerja Industri Kecil dan Kerajinan Kabupaten Lamongan Tahun 1997-2001	36



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul
1.	Unit Usaha Kelompok Industri Kecil Kabupaten Lamongan Tahun 1997-2001 (dalam unit)
2.	Unit Usaha Kelompok Kerajinan Kabupaten Lamongan Tahun 1997-2001 (dalam unit)
3.	Tenaga Kerja Kelompok Industri Kecil Kabupaten Lamongan Tahun 1997-2001 (dalam orang)
4.	Tenaga Kerja Kelompok Kerajinan Kabupaten Lamongan Tahun 1997-2001 (dalam orang)
5.	Nilai Produksi Kelompok Industri Kecil Kabupaten Lamongan Berdasarkan Harga Konstan Tahun 1997-2001 (dalam ribuan rupiah)
6.	Nilai Produksi Kelompok Kerajinan Kabupaten Lamongan Berdasarkan Harga Konstan Tahun 1997-2001 (dalam ribuan rupiah)
7.	Perhitungan Pertumbuhan Tenaga Kerja pada Industri Kecil dan Kerajinan Rakyat Kabupaten Lamongan Tahun 1997-2001
8.	Perhitungan Pertumbuhan Produksi pada Industri Kecil dan Kerajinan Rakyat Kabupaten Lamongan Tahun 1997-2001
9.	Perhitungan Elastisitas Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Kecil dan Kerajinan Rakyat Kabupaten Lamongan Tahun 1997-2001



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan nasional merupakan usaha peningkatan kualitas manusia dan masyarakat Indonesia yang dilakukan secara berkelanjutan, berlandaskan kemampuan nasional dengan memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta memperhatikan tantangan global. Dalam pelaksanaannya mengacu pada kepribadian bangsa dan nilai luhur yang universal untuk mewujudkan kehidupan berbangsa yang berdaulat, mandiri, berkeadilan, sejahtera, dan kokoh kekuatan moral dan etika (Deppen, 1998).

Sektor industri bagi suatu negara merupakan sektor yang akan menimbulkan perkembangan jauh lebih pesat untuk pertumbuhan ekonomi. Analisis teoritis dan penelitian empiris membuktikan bahwa industri merupakan penentu utama dari laju pertumbuhan ekonomi. Bagi negara berkembang, seperti Indonesia, Industri dapat dijadikan sebagai tumpuan bagi pembangunan untuk mempercepat pertumbuhan ekonominya (Sukirno, 1985 : 216). Sub sektor industri kecil dan kerajinan rakyat di Indonesia dinilai sebagai sektor penting dalam mengikis angka pengangguran maupun setengah pengangguran. Hal ini didorong oleh minimnya penggunaan teknologi dan sifat produksi yang padat karya (Sukirno, 1985 : 304).

Pengertian sektor industri kecil dan kerajinan rakyat dalam konteks ekonomi Indonesia diarahkan untuk memperluas lapangan kerja dan kesempatan usaha serta lebih

memperluas pasar, baik di dalam negeri maupun luar negeri dalam rangka menunjang pembangunan.

Menghadapi krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada pertengahan 1997, industri kecil dan kerajinan rakyat di Indonesia mempunyai peluang yang besar untuk berkembang. Perkembangan dilakukan dengan kekuatan dan modal sendiri sehingga bisa menciptakan kemandirian dalam berusaha. Hal ini bila didukung oleh kemudahan dan fasilitas yang diberikan oleh pemerintah akan menjadi modal kekuatan dalam pertumbuhan industri kecil dan kerajinan rakyat yang kondusif sehingga dapat berperan dalam penyerapan tenaga kerja. Proporsi pekerja industri kecil dan kerajinan rumah tangga lebih besar daripada tenaga kerja yang terserap dalam industri berskala besar maupun menengah yaitu 58,25 persen berbanding 41,70 persen (Dumairy, 1999 : 240).

Kondisi pengangguran saat ini dirasakan semakin berat dan merupakan suatu tantangan utama dalam penciptaan lapangan pekerjaan. Hal ini sangat cocok dengan kondisi di Indonesia sebagai negara yang *labour surplus economy* dimana ketenagakerjaan dan pengangguran adalah masalah yang harus dihadapi dari tahun ke tahun.

Pertumbuhan penduduk dan angkatan kerja serta peningkatan ekspor non migas merupakan tantangan yang harus dihadapi perekonomian Indonesia saat ini maupun di masa mendatang. Pertambahan penduduk dan angkatan kerja tersebut menimbulkan jumlah pengangguran yang semakin meningkat setiap tahunnya karena tidak didukung oleh kemampuan ekonomi untuk menyerapnya (Sukirno, 1985 : 186).

Untuk itulah industri kecil dan kerajinan rakyat sebagai sifat usaha yang potensial dalam penciptaan lapangan kerja dirasakan sangat perlu untuk dikembangkan khususnya di daerah-daerah yang kurang tersentuh oleh industri besar. Lamongan sebagai salah satu daerah kecil di Jawa Timur sangat layak dijadikan obyek untuk mengetahui penyerapan tenaga kerja khususnya di sub sektor industri kecil dan kerajinan rakyat. Secara umum industri kecil dan kerajinan rakyat dapat memberikan kontribusi penyerapan tenaga kerja yang signifikan.

Pandangan secara kualitatif mengenai penyerapan tenaga kerja yang dikemukakan oleh Clapham (1991 : 35) bahwa penyerapan tenaga kerja pada perusahaan kecil pada umumnya adalah tenaga-tenaga kerja kasar atau setengah terlatih, dimana untuk sebagian besar penduduk yang berada dalam kualifikasi tersebut, perusahaan kecil merupakan satu-satunya tempat bagi mereka untuk mendapat pekerjaan.

Hal tersebut sangat beralasan bila membandingkan antara karakteristik tenaga kerja di Lamongan, yang rata-rata berpendidikan maksimum SLTA, dengan sifat dari industri kecil dan kerajinan rakyat yang padat karya dan tidak menuntut teknologi yang terlalu canggih. Kebutuhan tenaga kerja yang tidak mempunyai kecakapan khusus (*unskilled labour*) secara relatif maupun absolut masih jauh lebih besar jika dibandingkan dengan tenaga kerja yang terdidik (*skilled labour*) (Prasetiantono, 1990 : 152).

Menurut catatan Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan (2002 : 100), banyaknya pencari kerja tamatan SLTA yang terdaftar di Kantor Dinas Tenaga Kerja (pengajuan Kartu

Kuning) pada tahun 2001 menduduki peringkat tertinggi dibanding dengan pencari kerja dari lulusan institusi pendidikan yang lain (SD, SLTP, Diploma, dan Sarjana) yaitu sebesar 949 orang atau 53,3 persen dari keseluruhan pencari kerja yang terdaftar pada tahun 2001.

Disamping itu, dengan melihat kebiasaan musim tanam yang memerlukan waktu, tentu ada kesenjangan yang akan berpengaruh terhadap tenaga kerja yang berada di sektor pertanian sehingga untuk menghilangkan gap tersebut mereka yang terlibat dalam kegiatan pertanian akan mencoba mengisi waktu dengan bekerja di sektor lain. Dan sektor yang potensial untuk keluar masuknya tenaga kerja adalah sektor industri kecil dan kerajinan rakyat. Hal tersebut juga berlaku di Lamongan bila musim tanam berakhir pengangguran musiman akan timbul dengan sendirinya.

Menurut Basri (1995 : 35), masalah pertumbuhan angkatan kerja di sektor pertanian harus dialihkan dan diserap ke sektor di luar pertanian dengan jalan memajukan sektor industri. Akan tetapi hal tersebut harus diimbangi dengan membuat industri menjadi lebih efisien agar peranannya dalam perekonomian dapat menjadi added value dan memperluas lapangan pekerjaan.

Kabupaten Lamongan dengan luas 1.669,56 km² terbagi atas 26 kecamatan dan 474 desa. Dengan jumlah penduduk sebesar 1.181.661 jiwa pada tahun 2000, pertumbuhan ekonomi yang dicapai sebesar 2,58 persen. Dari 26 kecamatan, Kecamatan Babat memberikan kontribusi yang besar dalam pertumbuhan industri kecil dimana di kecamatan ini terdapat 33 unit usaha. Sedangkan untuk kerajinan rakyat/rumah

tangga, Kecamatan Mantup memberi kontribusi terbesar dengan adanya 2.621 unit usaha yang berada di kecamatan tersebut (BPS Kab. Lamongan, 2002).

Sejalan dengan pertumbuhan sektor lain, sektor industri khususnya industri kecil dan kerajinan rakyat juga menunjukkan pertumbuhan yang cukup berarti. Unit usaha industri kecil meskipun mengalami penurunan jumlah unit usaha, (dari 331 unit usaha di tahun 1997 menjadi 219 unit usaha pada tahun 2001) tetapi dalam nilai produksi terus mengalami peningkatan walaupun terjadi fluktuasi tiap tahunnya (BPS Kab. Lamongan, 2002 : 334).

Sedangkan pertumbuhan unit usaha kerajinan rakyat menurut catatan Kantor Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lamongan (BPS Kab. Lamongan, 2002: 337), mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Jumlah kerajinan rakyat/rumah tangga pada tahun 2001 sebesar 23.463 unit usaha atau meningkat sebesar 3,39 persen dari catatan tahun 1997 (23.124 unit usaha). Nilai produksinya pun meningkat pesat dari tahun ke tahun sehingga memberikan kontribusi yang tidak sedikit bagi Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Lamongan.

Melihat catatan statistik tersebut layak kiranya jika industri kecil dan kerajinan rakyat dapat dijadikan pegangan dalam memberikan kontribusi penyerapan tenaga kerja meskipun dalam skala yang terbatas. Tetapi yang lebih penting adalah dapat berjalan berkesinambungan sehingga mendukung program pembangunan ekonomi serta mendorong pertumbuhan ekonomi yang mantap.

1.2 Identifikasi Masalah dan Perumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Kebijaksanaan industri harus diarahkan agar industri tersebut menjadi lebih efisien sehingga bisa memberikan *added value* dan memperluas lapangan pekerjaan bagi kegiatan perekonomian suatu daerah maupun kegiatan perekonomian negara. Sub sektor industri kecil dan kerajinan rakyat sebagai lapangan usaha yang padat karya sangat cocok untuk diterapkan sebagai langkah awal menuju terbentuknya industri yang lebih besar.

Kabupaten Lamongan dengan komoditas utama di sektor pertanian dan melihat prospek sektor pertanian yang semakin suram dan sarat resiko (dari menurunnya harga jual produk-produk hasil pertanian sampai harga pupuk dan bahan produksi yang melambung) sehingga membuat *added value* dari sektor ini sedikit terhambat, yang tentulah akan berpengaruh pada penyediaan lapangan pekerjaan. Melihat realita yang demikian, sub sektor industri kecil dan kerajinan rakyat bisa menjadi komoditas unggulan yang layak dijadikan *base sector* selain pertanian. Hal ini cukup beralasan bila melihat jumlah unit usaha industri kecil dan kerajinan rakyat di Kabupaten Lamongan yang mencapai 23.682 unit usaha (menurut catatan BPS Kabupaten Lamongan tahun 2001) yang tersebar di 26 kecamatan.

Untuk itulah Kabupaten Lamongan sebagai daerah kecil dengan karakteristik tenaga kerja yang rata-rata berpendidikan SLTA merupakan lahan kondusif bagi pertumbuhan industri kecil dan kerajinan rakyat sehingga penyerapan tenaga kerja melalui sub sektor ini dapat

diharapkan secara kontinu dari tahun ketahun dan diharapkan dapat mengikis angka pengangguran yang semakin meningkat.

Produktivitas dari industri kecil dan kerajinan rakyat juga akan membawa dampak besar bagi Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Lamongan di era otonomi, dimana daerah dituntut mandiri untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerahnya. Tidaklah salah bila industri kecil dan kerajinan rakyat bisa menjadi tumpuan dalam memperoleh PAD yang akan berdampak pada peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah secara keseluruhan maupun per kapita.

1.2.2 Perumusan Masalah

Dari latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah seberapa besar elastisitas tenaga kerja yang terserap di sub sektor industri kecil dan kerajinan rakyat di Kabupaten Lamongan tahun 1997- 2001.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

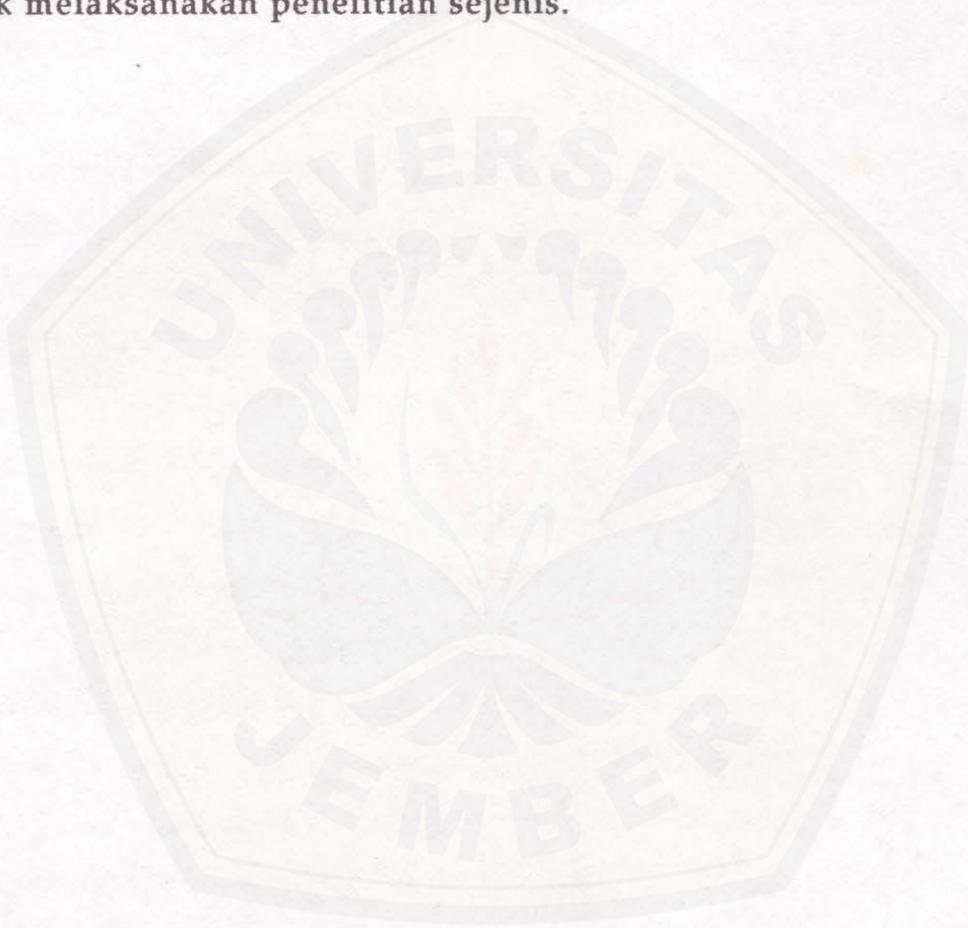
1.3.1 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui besarnya elastisitas tenaga kerja yang terserap pada sub sektor industri kecil dan kerajinan rakyat di Kabupaten Lamongan tahun 1997 -2001.

✓

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dan instansi mengenai masalah ketenagakerjaan dan pengembangan pada sub sektor industri kecil dan kerajinan rakyat di Kabupaten Lamongan dan sebagai bahan informasi dan referensi bagi peneliti lain yang hendak melaksanakan penelitian sejenis.





II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian mengenai penyerapan tenaga kerja pada sub sektor industri kecil dan kerajinan rakyat di Kabupaten Jember tahun 1995 - 2000 oleh Asriningati menunjukkan bahwa elastisitas penyerapan tenaga kerja di sub sektor industri kecil dan kerajinan rakyat bersifat in elastis dimana elastisitas penyerapan tenaga kerja terendah ada pada industri pangan sebesar 0,12 dan tertinggi di sektor industri kerajinan dan umum sebesar 0,82. Tingkat efisiensi penggunaan investasi menunjukkan efisiensi dalam penggunaan investasi yang ditunjukkan dengan kecilnya angka ICOR antara 0,0043 sampai dengan 0,0145.

Penelitian yang dilakukan oleh Suhartono menunjukkan bahwa investasi pada sub sektor industri kecil dan kerajinan rakyat mempunyai peranan dalam peningkatan penyerapan tenaga kerja yang ada di Kab. Dati II Wonogiri. Hal ini ditunjukkan dengan menggunakan metode elastisitas dimana elastisitas investasi terhadap kesempatan kerja pada industri kecil dan kerajinan rakyat bersifat elastis ($E > 1$) yaitu sebesar 1,034. Ini berarti apabila investasi meningkat 10 % maka penyerapan tenaga kerja pada industri kecil dan kerajinan rakyat akan meningkat sebesar 10,34 %.

Penelitian mengenai penyerapan tenaga kerja pada sub sektor industri kecil dan kerajinan rakyat di Propinsi Jawa Timur oleh Kaunang menunjukkan bahwa elastisitas penyerapan tenaga kerja pada sub sektor tersebut sebesar

0,97 % yang berarti sub sektor tersebut bersifat in elastis terhadap penyerapan tenaga kerja.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Penyerapan Tenaga Kerja

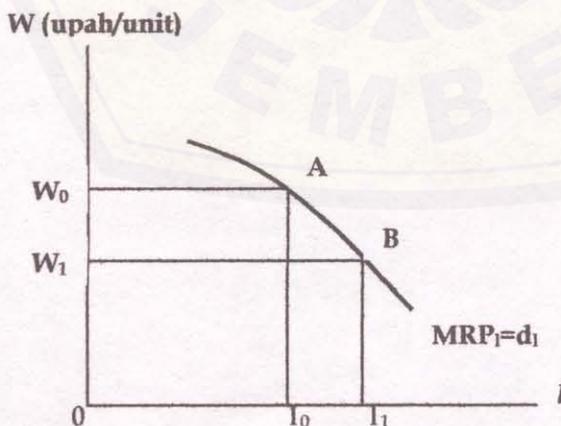
Penyerapan tenaga kerja pada industri kecil dan kerajinan rakyat secara individu (perusahaan) maupun secara keseluruhan (industri) dapat dijelaskan dengan menggunakan kurva permintaan akan faktor produksi (tenaga kerja), dimana di dalam pengertian permintaan tenaga kerja, faktor upah sudah termasuk didalamnya (ini berbeda dengan pengertian kebutuhan tenaga kerja yang hanya bersifat fungsional dan teknis dimana upah tidak termasuk di dalamnya).

a. Penyerapan Tenaga Kerja Pada Perusahaan

Penggunaan faktor produksi tenaga kerja pada satu perusahaan tergantung pada : (1) produktivitas fisik (*physical productivity*) tenaga kerja sebagai masukan dalam proses produksi, dan (2) pendapatan (*revenue*) yang diperoleh dari satu satuan barang yang diproduksi. Sepanjang berkenaan dengan produktivitas fisik, hanya Produk Marginal (MP) yang akan berperan penting bagi perusahaan dalam menentukan tenaga kerja yang akan dipakai. Berapapun besarnya sumbangan yang telah diberikan oleh satuan-satuan tenaga kerja yang telah ada sebelumnya terhadap Produk total (TP), hanya hasil tambahan dari satuan tambahanlah yang akan diperhitungkan dalam menyewa satuan (jasa tenaga kerja) yang terakhir tersebut (Hirshleifer, 2000 : 399).

Seperti telah disebutkan diatas, penyerapan tenaga kerja dalam satu perusahaan dapat dijelaskan dengan kurva

permintaan tenaga kerja. Dalam keadaan satu faktor tunggal (dalam hal ini tenaga kerja), kurva permintaan akan tenaga kerja ditentukan oleh kurva Produk Pendapatan Marjinal (kurva MRP)-nya. Untuk memperoleh kurva permintaan tenaga kerja, diasumsikan bahwa pada kondisi awal, MRP perusahaan akan tenaga kerja sama dengan harga sewa (upah) tenaga kerja ($MRP_L = W_L$). Dalam gambar 1, kondisi tersebut berada pada titik A dimana pada tingkat upah awal w_0 tenaga kerja yang terserap sebesar l_0 . Oleh karena tidak adanya interaksi antar faktor produksi (tenaga kerja sebagai faktor produksi yang *independence* dan bukan komplementer dalam produksi), maka penurunan upah dari w_0 menjadi w_1 akan menyebabkan tenaga kerja terserap menjadi l_1 (titik B) atau naik sebesar $l_1 - l_0$ dan diperoleh kurva permintaan perusahaan akan tenaga kerja, dimana dalam kondisi penggunaan tenaga kerja sebagai faktor *independence* akan menyebabkan kurva permintaan tenaga kerja pada perusahaan sama persis dengan kurva MRP (Hirshleifer, 2000 : 426).



Gambar 1 : Kurva Permintaan Perusahaan terhadap Tenaga Kerja
Sumber : Hirshleifer (2000 : 425)

b. Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri

Untuk menjelaskan penyerapan tenaga kerja pada industri secara keseluruhan, kita asumsikan bahwa industri berada dalam pasar faktor yang bersaing (*competitive*) dimana industri hanyalah pengikut harga (artinya penawaran tenaga kerja tidak dimonopoli oleh satu penjual dan setiap tenaga kerja bebas menawarkan diri). Dalam kondisi keseimbangan awal harga sewa (upah) tenaga kerja sebesar $w = w_0$ dan harga produk sebesar $P = P_0$. Gambar 2a. menggambarkan penyerapan tenaga kerja pada perusahaan sedangkan gambar 2b. adalah penyerapan tenaga kerja pada industri secara keseluruhan.

Pada tingkat upah awal sebesar w_0 , tenaga kerja yang terserap perusahaan sebesar l_1 dimana kurva permintaannya digambarkan sebagai $d_1(P=P_1)$. Sedangkan dalam kondisi ini kurva penjumlahan dari kurva permintaan digambarkan sebagai $Ed_1(P=P_0)$ dimana tenaga kerja yang terserap pada perusahaan sebesar l_0 dan pada industri sebesar L_0 (titik A). Tenaga kerja yang terserap pada industri ini merupakan agregat dari tenaga kerja yang terserap pada perusahaan. Apabila tingkat upah tenaga kerja turun menjadi w_1 maka setiap perusahaan akan berusaha untuk memperluas produksi sebesar l_0-l_1 yang akan mengakibatkan tenaga kerja yang digunakan akan menjadi l_1 . Hal ini akan terjadi pada industri keseluruhan dimana tenaga kerja yang terserap akibat perluasan produksi sebesar L_0-L_1 adalah L_1 (titik B).

Akibat penurunan upah tersebut, perusahaan maupun industri akan mendorong kenaikan produksi semaksimal mungkin dengan menggunakan faktor produksi tenaga kerja.

Adanya lonjakan ini akan mengakibatkan terjadinya efek harga output. Efek harga output ini mengharuskan adanya penurunan harga produk (Hirshleifer, 2000 : 428). Alasannya adalah Nilai Marjinal Produk (VMP) tenaga kerja haruslah sama dengan harga produk dikalikan dengan Produk Marjinal (MP) tenaga kerja ($VMP_L = P(MP_L)$). Alasan kedua adalah kurva permintaan konsumen akan produk berada dalam kondisi normal (miring ke bawah). Ini akan membawa dampak bergesernya kurva permintaan perusahaan maupun kurva penjumlahan pada industri. Kurva baru untuk perusahaan digambarkan sebagai $d_2(P=P')$ dan industri sebagai $Ed_2(P=P')$ dimana kurva ini terbentuk akibat adanya perhitungan dalam efek harga output. Dalam kondisi ini terjadi koreksi penyerapan tenaga kerja, yaitu sebesar L' pada perusahaan dan L' pada industri (titik C).

Bila efek harga output sangat besar, artinya permintaan konsumen akan produk industri sangat inelastis sehingga harga output turun dengan drastis, maka perusahaan baru cenderung sedikit untuk masuk ke dalam industri tersebut. Ini akan mengakibatkan kurva permintaan tenaga kerja pada industri (yang merupakan kurva penyerapan tenaga kerja pada industri sesungguhnya) cenderung menjadi lebih curam (inelastis) daripada kurva penjumlahan (Ed_2). Ini digambarkan oleh kurva D_L dalam gambar 2b. Akan tetapi bila berlaku sebaliknya, artinya efek harga output kecil dimana permintaan konsumen akan produk sangat elastis sehingga turunnya harga relatif kecil, maka penurunan tingkat upah akan menyebabkan kenaikan pendapatan yang cukup besar bagi perusahaan. Ini akan mendorong masuknya unit usaha baru dalam industri

Permintaan efektif adalah pengeluaran masyarakat untuk konsumsi dan jumlah investasi baru (Ananta, 1993 : 211).

Sedangkan Glassburner dan Candra (1988 : 164) menyatakan bahwa elastisitas penyerapan tenaga kerja adalah seberapa besar bagian dari tenaga kerja yang bisa terserap dengan adanya kenaikan atau pertumbuhan dalam produksi. Ini berarti elastisitas dapat dihitung dengan menggunakan laju pertumbuhan penyerapan tenaga kerja dengan laju pertumbuhan produksi. Hal tersebut berarti semakin besar laju kenaikan produksi dan hal ini diikuti oleh laju elastisitas penyerapan tenaga kerja maka bisa dikatakan laju penyerapan tenaga kerja akan semakin besar.

Besar kecilnya elastisitas penyerapan tenaga kerja dipengaruhi (Simanjuntak, 1985 : 84) :

1. kemungkinan substitusi tenaga kerja dengan faktor produksi yang lain, semakin kecil mensubstitusikan faktor produksi lain terhadap tenaga kerja maka semakin kecil elastisitas permintaan tenaga kerja;
2. elastisitas permintaan terhadap barang yang dihasilkan, semakin besar elastisitas terhadap barang yang dihasilkan akan semakin besar elastisitas permintaan tenaga kerja;
3. proporsi biaya karyawan terhadap seluruh biaya produksi, semakin besar biaya karyawan terhadap seluruh biaya produksi akan semakin besar elastisitas permintaan tenaga kerja;
4. elastisitas persediaan faktor produksi pelengkap lainnya, semakin elastis persediaan faktor produksi pelengkap lain akan semakin elastis pula permintaan tenaga kerja.

Elastisitas penyerapan tenaga kerja secara makro digunakan untuk memperkirakan atau memproyeksikan sampai seberapa besar laju pertumbuhan produksi yang dibutuhkan untuk mengimbangi laju kenaikan dari angkatan kerja yang tersedia. Begitu pula sebaliknya, digunakan untuk memproyeksikan seberapa besar angkatan kerja yang dibutuhkan untuk mengimbangi laju kenaikan produksi. Secara mikro, elastisitas ini dapat menunjukkan pola penyerapan tenaga kerja dalam suatu industri atau sektor tertentu. Jika elastisitasnya besar maka industri dikatakan *labour intensive* sedangkan bila elastisitasnya kecil maka dapat dikatakan bahwa industri tersebut kurang *labour intensive* (Triyanto, 1990 : 111).

Konsep elastisitas penyerapan tenaga kerja mengasumsikan bahwa permintaan tenaga kerja merupakan *derived demand* dari permintaan barang dan jasa. Hal ini bisa diartikan bahwa perubahan permintaan tenaga kerja diakibatkan oleh permintaan output (Ananta, 1993 : 211). Ini berarti tanpa perubahan output, perubahan permintaan tenaga kerja tidak akan terjadi. Asumsi lainnya adalah permintaan tenaga kerja pasti terisi yang berarti tidak ada lowongan pekerjaan yang tidak terisi.



III. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskripsi. Jenis penelitian dengan metode deskripsi adalah penelitian yang mencari penjelasan sejelas-jelasnya tentang satu atau lebih variabel tanpa berusaha mencari pola hubungan. Penelitian deskripsi dapat dilakukan apabila tersedia data-data penunjang dan kajian terhadap penelitian sebelumnya (Singarimbun, 1989 : 4).

3.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan deduksi. Dimana penelitian dianggap sebagai aplikasi teori dalam kondisi yang lebih spesifik. Spesifikasi teori yang dimaksud adalah penerapan teori dalam penyerapan tenaga kerja pada industri kecil dan kerajinan rakyat di Kabupaten Lamongan. Dengan demikian, diharapkan teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian bisa sesuai dengan realita yang terjadi.

3.3 Daerah Penelitian

Daerah yang dimaksud dalam penelitian adalah Kabupaten Lamongan. Alasan pemilihan daerah tersebut sebagai lokasi penelitian adalah Kabupaten Lamongan diapit oleh kota-kota dengan basis industri besar dan kerajinan rakyat seperti Gresik, Mojokerto dan Tuban (sebagai kota industri baru), hal ini merupakan keunggulan komparatif yang bisa dimanfaatkan, artinya kedekatan geografis dengan kota-kota

industri bisa menjadikan pasar potensial bagi produk-produk industri kecil dan kerajinan rakyat. Adanya pasar tentu akan mendorong pertumbuhan produksi, dimana pertumbuhan produksi tentu akan berpengaruh pada penyerapan tenaga kerja.

3.4 Unit Analisis

Unit analisis adalah unit yang akan diteliti atau dianalisis (Singarimbun, 1989 : 155). Penelitian ini yang menjadi unit analisis adalah tenaga kerja dan nilai produksi pada industri kecil dan kerajinan rakyat yang ada di Kabupaten Lamongan dan tercatat pada Kantor Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lamongan.

3.5 Jenis dan Sumber Data

3.5.1 Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder yang berupa data runtut waktu (*time series*) pada tahun 1997 - 2001.

3.5.2 Sumber Data

Data-data tersebut diperoleh di Kantor Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lamongan, Kantor Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Lamongan dan Kantor Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan.

3.6 Metode Mencapai Tujuan Penelitian

Untuk mencapai tujuan penelitian, yaitu mengetahui besarnya elastisitas penyerapan tenaga kerja pada industri kecil dan kerajinan rakyat di Kabupaten Lamongan tahun

1997 - 2001, digunakan model analisa elastisitas penyerapan tenaga kerja sebagai berikut :

$$E = \frac{rL(\%)}{rQ(\%)} \quad (\text{Triyanto, 1990 :110})$$

diaplikasikan pada penelitian ini, dimana :

- E = Elastisitas penyerapan tenaga kerja pada industri kecil dan kerajinan rakyat di Kabupaten Lamongan
- rL = Laju pertumbuhan tenaga kerja pada industri kecil dan kerajinan rakyat di Kabupaten Lamongan
- rQ = Laju pertumbuhan produksi pada industri kecil dan kerajinan rakyat di Kabupaten Lamongan

Kepekaan dari penyerapan tenaga kerja pada industri kecil dan kerajinan rakyat dijelaskan dengan kriteria sebagai berikut :

1. $E > 1$ (elastis)

Pertumbuhan tenaga kerja yang terserap pada industri kecil dan kerajinan rakyat di Kabupaten Lamongan lebih tinggi dibanding pertumbuhan jumlah produksi, artinya sektor industri kecil dan kerajinan rakyat dapat menciptakan kesempatan kerja dalam skala yang besar

2. $E = 1$ (unitary elastis)

Pertumbuhan tenaga kerja yang terserap pada industri kecil dan kerajinan rakyat di Kabupaten Lamongan sama dengan pertumbuhan jumlah produksi

3. $E < 1$ (inelastis)

Pertumbuhan tenaga kerja yang terserap pada industri kecil dan kerajinan rakyat di Kabupaten Lamongan lebih rendah dibanding pertumbuhan jumlah produksi, artinya sektor industri kecil dan kerajinan rakyat dapat menciptakan kesempatan kerja dalam skala yang terbatas

Untuk menghitung laju pertumbuhan tenaga kerja pada industri kecil dan kerajinan rakyat di Kabupaten Lamongan digunakan model rata-rata ukur sebagai pengukuran pertumbuhan dengan rumus :

$$L_t = L_o (1 + r_L)^t \quad (\text{Dajan, 1995 : 156})$$

diaplikasikan pada penelitian ini, dimana :

L_t = Jumlah tenaga kerja pada tahun t

L_o = Jumlah tenaga kerja pada tahun t_o

t = Periode waktu yang dihitung

r_L = Laju pertumbuhan tenaga kerja

Untuk menghitung laju pertumbuhan nilai produksi pada industri kecil dan kerajinan rakyat di Kabupaten Lamongan digunakan model rata-rata ukur sebagai pengukuran pertumbuhan dengan rumus :

$$Q_t = Q_o (1 + r_Q)^t \quad (\text{Dajan, 1995 : 156})$$

Diaplikasikan pada penelitian ini, dimana :

Q_t = Nilai produksi pada tahun t

Q_o = Nilai produksi pada tahun t_o

t = Periode waktu yang dihitung

r_Q = Laju pertumbuhan produksi

3.7 Definisi Variabel Operasional

Definisi variabel operasional dimaksudkan untuk memberikan pengertian yang jelas dari unit penelitian sehingga perlu dijelaskan pengertian-pengertian sebagai berikut :

- a. penyerapan tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang terserap pada sub sektor industri kecil dan kerajinan rakyat di Kabupaten Lamongan tahun 1997 - 2001 yang dinyatakan dalam persen ;
- b. tenaga kerja adalah orang yang melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang (output) pada sub sektor industri kecil dan kerajinan rakyat di Kabupaten Lamongan dalam kurun waktu 1997 - 2001 yang dinyatakan dengan orang ;
- c. produksi adalah nilai seluruh output berdasarkan harga konstan yang dihasilkan oleh sub sektor industri kecil dan kerajinan rakyat di Kabupaten Lamongan dalam kurun waktu 1997-2001 yang dinyatakan dengan rupiah.



IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Industri Kecil dan Kerajinan di Kabupaten Lamongan

Industri kecil dan kerajinan Kabupaten Lamongan merupakan sub sektor yang diharapkan dalam mengatasi jumlah angkatan kerja yang terus meningkat setiap tahun. Produk-produk yang dihasilkan dalam proses produksinya diarahkan dapat mendukung sektor-sektor lain dan menggerakkan sendi-sendi perekonomian daerah. Menurut klasifikasi yang dikeluarkan Kantor Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lamongan, industri kecil diklasifikasikan berdasarkan jumlah modal dan tenaga kerja yang digunakan serta nilai produksi per tahun. Untuk industri kecil jumlah modal tidak lebih dari 200 juta rupiah dan tenaga kerja yang digunakan berkisar antara 5-19 tenaga kerja. Nilai produksinya per tahun tidak lebih dari 1 miliar rupiah. Untuk kerajinan, klasifikasi khusus tidak diberikan tetapi tenaga kerja yang digunakan berkisar antara 1-4 orang dan sifat usahanya kebanyakan adalah informal karena Kantor Perindustrian dan Perdagangan tidak menuntut agar kelompok kerajinan yang ada mempunyai izin usaha tetapi cukup mendaftarkan unit usahanya saja. Kebijakan tersebut dimaksudkan agar pertumbuhan ekonomi yang berbasis rumah tangga dapat berlangsung kontinu dan tidak menyulitkan adanya munculnya unit usaha baru.

Pengelompokkan usaha didasarkan atas produk yang dihasilkan dan bahan baku yang digunakan dalam proses produksinya. Pengelompokkan ini apabila dilihat secara cermat akan berhubungan dengan topografi wilayah

Kabupaten Lamongan. Artinya produk-produk yang dihasilkan tidak akan jauh berbeda dengan karakteristik bahan baku yang mempunyai spesifikasi yang berbeda di masing-masing wilayah. Untuk industri kecil, Kantor Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lamongan mengelompokkannya menjadi 2 (dua) kelompok usaha, yaitu Kelompok Industri Kimia, Agro dan Hasil Hutan (IKAH) dan Kelompok Industri Logam, Mesin & elektronika dan Aneka. Untuk Kerajinan pembagian kelompok usaha tidak dilakukan secara khusus.

Pembagian kelompok usaha dan produk yang dihasilkan serta lokasi unit usaha industri kecil dan kerajinan Kabupaten Lamongan secara lengkap dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 : Pengelompokan Usaha dan Produk yang Dihasilkan oleh Industri Kecil dan Kerajinan Kabupaten Lamongan

I. Kelompok Industri Kimia, Agro dan Hasil Hutan		
	Produk yang dihasilkan	Lokasi
➤ Kimia	Es batu, pupuk alam, bahan bangunan, kapur gamping, paving stone, ransum & pakan ternak, minyak at siri, pakan ikan, pestisida, kertas, minyak rambut, kemasan plastik, pupuk pelengkap cair dan padat	Kec. Pucuk, Laren, Turi, Solokuro, Brondong, Sugio, Tikung, Sambeng, Karanggeneng, Deket, Paciran, Modo, sukodadi, Lamongan, Babat
➤ Agro	Emping jagung, minuman ringan, lemon, beras kencur, sinom, ikan asin, kecap, tempe kedelai, mi kering & basah, jamu, temulawak, tahu, tepung beras, kopi bubuk, krupuk, wingko, roti, telur asin, jenang, abon sapi	Laren, Brondong, Sugio, Tikung, Turi, Deket, Babat, Kedungpring, Lamongan, Sukodadi

Lanjutan tabel 1 ...

➤ Hasil Hutan	Kusen, Pintu, Molding, Kayu gergajian, Bahan bangunan dari Kayu (triplek, multiplek)	Solokuro, Tikung, Deket, Brondong, Turi, Paciran, Modo, Sukodadi, Kembangbahu, Kedungpring, Lamongan, Babat, Karangbinangun
II. Kelompok Industri Logam, Mesin & elektronika dan Aneka		
➤ Logam	Pagar teralis, karoseri truk dan kendaraan bermotor, alat dapur dan RT, Perhiasan/aksesoris, tempat pot bunga, Sabit, Bandong, Kompor	Pucuk, Deket, Karanggeneng, Paciran, Sukodadi, Lamongan, Babat, Sekaran, Kembangbahu
➤ Mesin elektronika	Alat perontok padi, pompa air	Tikung, Glagah, Lamongan
➤ Aneka	Kain tenun hasil ATBM, Sarung tenun ikat, Kaos, Pakaian jadi, Kain bordir, Batik, Sandal, Sadel, Karpet lipat, Tas, Sepatu, Kopyah, Perlengkapan RT dari plastik	Maduran, Mantup, Deket, Paciran, Sukodadi, Lamongan, Babat, Kalitengah, Karang binangun, Glagah
Kerajinan Rakyat/RT		
	Kerajinan Kulit, (tas, sandal, dompet, furnitur, sepatu), Kerajinan anyaman bambu, Kerajinan perak dan emas, Batik, Bordir, Gerabah, Kain tenun	Tersebar di 26 Kecamatan

Sumber : Kantor Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lamongan, 2002

4.2 Pertumbuhan Unit Usaha, Produksi dan Tenaga Kerja

4.2.1 Pertumbuhan Unit Usaha

Selama periode 1997- 2001, perkembangan unit usaha pada industri kecil dan kerajinan Kabupaten Lamongan mengalami pertumbuhan jumlah yang cukup signifikan. Pertumbuhan yang cukup signifikan terutama terjadi pada unit usaha kerajinan. Pertumbuhan ini cukup beralasan karena adanya fasilitas dan kemudahan yang diberikan oleh instansi terkait (Kantor Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lamongan) bagi pembangunan dan munculnya unit usaha baru. Kemudahan terutama diberikan pada masalah perizinan. Pertumbuhan ini tentu akan berdampak peningkatan produksi yang tentu akan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja baru. Pertumbuhan unit usaha industri kecil dan kerajinan di Kabupaten Lamongan dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 : Unit Usaha Industri Kecil dan Kerajinan Kabupaten Lamongan Tahun 1997-2001 (dalam unit)

Tahun	Industri Kecil	Kerajinan	Jumlah
1997	331	23.124	23.455
1998	331	23.149	23.480
1999	179	23.020	23.199
2000	202	23.463	23.665
2001	219	23.463	23.682

Sumber : Lampiran 1, lampiran 2, diolah, 2003

Pada tahun 1997, unit usaha pada industri kecil dan kerajinan rakyat total mencapai 23.455 unit usaha. Dari jumlah total tersebut, 331 unit usaha adalah unit usaha industri kecil dan sisanya, 23.124 merupakan unit usaha kerajinan. Tahun 1998 terjadi peningkatan jumlah total unit usaha yaitu sebesar

23.480 unit usaha. Jumlah tersebut hanya bertambah dari unit usaha kerajinan sedangkan pada unit usaha industri kecil tidak ada penambahan unit usaha baru. Penambahan unit usaha kerajinan ini berpengaruh pada meningkatnya produksi dan tenaga kerja yang dipekerjakan pada tahun ini.

Tahun 1999 merupakan tahun yang cukup berat bagi pertumbuhan unit usaha baru maupun unit usaha lama dalam mempertahankan eksistensinya. Penurunan jumlah unit usaha terjadi pada unit usaha industri kecil dan kerajinan Kabupaten Lamongan. Unit Usaha industri kecil adalah yang paling parah dengan hanya menyisakan 179 unit usaha dari 331 unit usaha di tahun 1998. Penurunan ini membuat produksi dan tenaga kerja yang dipekerjakan menurun drastis dibandingkan dengan tahun 1998. Unit usaha kerajinan meskipun mengalami penurunan unit usaha tetapi jumlahnya tidak sebanyak yang terjadi pada unit usaha industri kecil, yaitu hanya turun menjadi 23.020 unit usaha dari 23.149 unit usaha di tahun 1998. Penurunan unit usaha pada kerajinan ini tidak diikuti oleh berkurangnya tenaga kerja yang terserap dan produktivitas dari tenaga kerja yang lama membuat produksi pada tahun ini tidak mengikuti penurunan unit usaha sehingga nilai produksi tetap meningkat dan masih bisa diharapkan dalam menyerap tenaga kerja baru. Namun, penurunan ini membuat jumlah total unit usaha industri kecil dan kerajinan turun drastis menjadi 23.199 unit usaha. Penyebab utama dari masalah ini adalah sulitnya modal dan bahan baku akibat terpaan krisis ekonomi tahun sebelumnya dan peralihan dari masa krisis menuju pemulihan (masa transisi) sehingga industri dan kerajinan yang mengandalkan

bahan baku dari perusahaan lain seperti industri kecil yang bergerak pada kelompok kimia, mesin dan elektronika serta kerajinan kulit menyumbang jumlah terbesar dalam penurunan unit usaha pada tahun ini. Lemahnya kemampuan sektor perbankan dalam menghadapi krisis membuat unit usaha yang mengandalkan modalnya dari sektor tersebut mengalami perkembangan yang cukup berat hingga harus memutuskan untuk berhenti produksi.

Tahun 2000, pertumbuhan unit usaha mulai menunjukkan perkembangan yang berarti meskipun dari segi jumlah belum bisa menggantikan tumbangannya unit usaha di tahun sebelumnya. Pada tahun ini jumlah unit usaha total pada industri kecil dan kerajinan rakyat Kabupaten Lamongan meningkat menjadi 23.665 unit usaha yang terdiri dari 202 unit usaha industri kecil dan 23.462 unit usaha kerajinan. Pada tahun ini perlu diberi catatan khusus bahwa industri kecil dan kerajinan yang bertahan dari terpaan krisis dan masa peralihan benar-benar menjadi unit usaha yang mandiri dan dapat diandalkan sedangkan unit usaha baru (yang muncul setelah masa krisis) membuktikan bahwa berusaha di sektor ini menguntungkan dan tidak harus tergantung pada lapangan kerja yang ada, terutama lapangan kerja yang bersifat formal.

Tahun 2001 merupakan tahun penting bagi pertumbuhan unit usaha industri kecil. Unit usaha industri kecil mulai menunjukkan perkembangan yang cukup berarti dengan mulai bermunculannya unit usaha baru. Tercatat ada 17 unit usaha baru yang membuat jumlah usaha pada kelompok ini meningkat menjadi 219 unit usaha dari 202 unit usaha di tahun 2000. Untuk kelompok kerajinan, tahun ini tidak ada

penambahan unit usaha baru. Secara total, tahun 2001 jumlah unit usaha industri kecil dan kerajinan rakyat menjadi 23.683 unit usaha atau meningkat sebesar 0,07 persen dibandingkan tahun 2000. Penambahan unit usaha pada industri kecil ini diikuti oleh peningkatan produksi dan tenaga kerja yang dipekerjakan pada tahun ini.

4.2.2 Pertumbuhan Produksi

Produksi yang dihasilkan oleh industri kecil dan kerajinan rakyat Kabupaten Lamongan dinyatakan dalam nilai produksi. Nilai produksi didasarkan atas harga konstan dan harga berlaku. Dalam pembahasan penelitian ini, nilai produksi yang digunakan didasarkan atas harga konstan, dimana dalam metode perhitungannya tidak memasukkan variabel kenaikan harga dan tingkat inflasi pada tahun tersebut. Alasan penggunaan metode ini adalah nilai produksi merupakan nilai dalam arti nyata (sebanding dengan jumlah produk yang dihasilkan dan kenaikan pada nilai produksi dengan harga konstan merupakan kenaikan jumlah produksi dalam arti riil karena kenaikannya bukan akibat penyesuaian inflasi dan harga pada tahun bersangkutan seperti perhitungan nilai produksi berdasarkan harga berlaku). Penggunaan metode ini diharapkan bisa mengetahui perkembangan produksi pada industri kecil dan kerajinan yang ada di Kabupaten Lamongan secara nyata. Nilai produksi untuk Kabupaten Lamongan merupakan akumulasi dari nilai produksi seluruh kecamatan yang ada. Nilai produksi di tingkat kecamatan merupakan akumulasi dari seluruh nilai produksi unit usaha yang ada di kecamatan yang bersangkutan.

Nilai produksi pada industri kecil dan kerajinan Kabupaten Lamongan dan pertumbuhan tiap tahunnya dapat dilihat pada tabel 3 dan tabel 4.

Tabel 3 : Nilai Produksi Unit Usaha Industri Kecil Kabupaten Lamongan tahun 1997-2001 (dalam ribuan rupiah)

Tahun	Nilai Produksi	% Pertumbuhan
1997	19.875.310	0,38
1998	19.950.393	-54,1
1999	9.149.216	45,9
2000	13.352.098	6,89
2001	14.272.538	

Sumber : Lampiran 5, diolah, 2003

Nilai produksi pada industri kecil Kabupaten Lamongan berfluktuasi tiap tahunnya. Tahun 1997, nilai produksi mencapai Rp 19.875.310.000,-. Nilai ini meningkat pada tahun 1998 yaitu sebesar Rp 19.950.393.000,-. Peningkatan ini merupakan hasil dari peningkatan produktivitas unit usaha industri kerajinan terutama di Kecamatan Kedungpring, Babat, Lamongan dan Sekaran. Terjadi peningkatan produktivitas karena tenaga kerja yang digunakan dalam tahun ini sama jumlahnya dengan tahun 1997 sedang nilai produksi meningkat.

Tahun 1999 merupakan tahun yang penuh cobaan. Nilai produksi pada tahun ini mengalami penurunan yang sangat drastis bila dibandingkan dengan tahun 1998. Gulung tikarnya unit usaha industri kecil di beberapa kecamatan (terbesar adalah Kecamatan Lamongan dan Sekaran) membuat nilai produksi tahun ini turun hampir 10 miliar rupiah menjadi Rp 9.149.216.000,-. Inilah nilai produksi terendah

dalam periode 1997-2001. Hal ini membuat tenaga kerja yang terserap menurun drastis. Seiring dengan mulai pulihnya perekonomian, tahun 2000 nilai produksi kembali mengalami peningkatan yang cukup berarti. Nilai produksi pada tahun ini mencapai Rp 13.352.098.000,- atau meningkat sebesar 45,9 persen dari nilai produksi tahun 1999. Penyumbang terbesar dalam peningkatan ini utamanya terjadi pada unit usaha industri kecil yang berlokasi di Kecamatan Sukodadi, Paciran dan Brondong sehingga penyerapan tenaga kerja di 3 (tiga) kecamatan tersebut memberikan sumbangan besar bagi pengurangan angkatan kerja di tahun ini.

Tahun 2001 terjadi peningkatan sebesar 6,89 persen dari nilai produksi tahun 2000. Nilai produksi tahun ini mencapai Rp 14.272.538.000,-. Memang angka ini belum bisa menyamai nilai perolehan di tahun 1997, namun tanda-tanda kenaikan sudah mulai tampak. Artinya hasil produksi dari unit usaha industri kecil sudah mulai bisa diandalkan dalam menyumbang PDRB Kabupaten Lamongan dan yang lebih penting adalah meningkatnya permintaan masyarakat akan produk-produk hasil industri kecil akan memacu pertumbuhan produksi yang tentu berimbas pada penyerapan tenaga kerja yang lebih banyak.

Untuk unit usaha kerajinan, nilai produksi selama periode 1997-2001 relatif lebih stabil. Nilai produksi terus mengalami peningkatan tiap tahunnya. Tabel 4 memperlihatkan nilai produksi unit usaha kerajinan dan pertumbuhan tiap tahunnya.

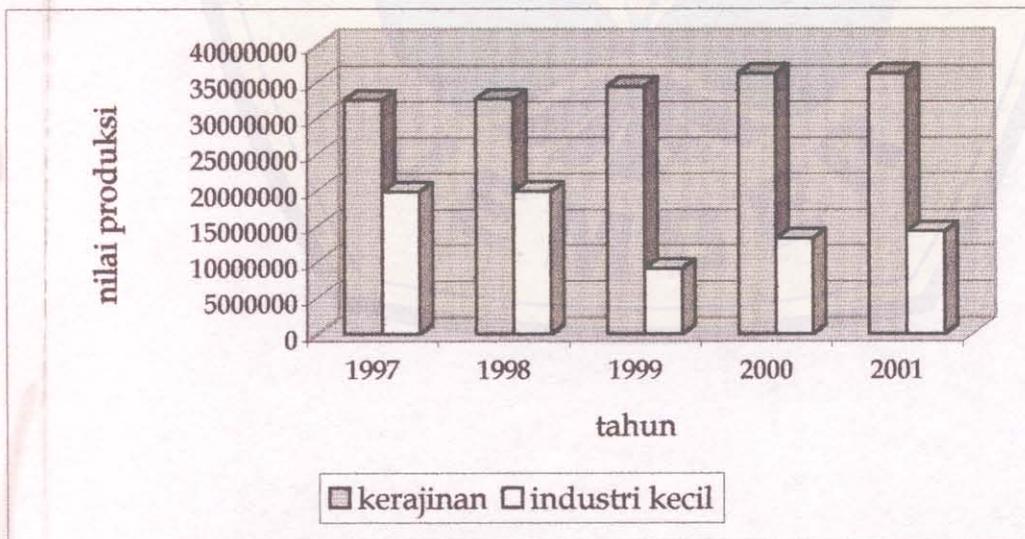
Tabel 4 : Nilai Produksi Unit Usaha Kerajinan Kabupaten Lamongan Tahun 1997-2001 (dalam ribuan rupiah)

Tahun	Nilai Produksi	% Pertumbuhan
1997	32.570.267	0,51
1998	32.737.948	5,27
1999	34.462.777	5,30
2000	36.290.194	
2001	36.290.365	0,001

Sumber : Lampiran 6, diolah, 2003

Tahun 1997, nilai produksi unit usaha kerajinan mencapai Rp 32.570.267.000,-. Kenaikan terjadi di tahun 1998. Nilai produksi unit usaha kerajinan mencapai Rp 32.737.948.000,- atau naik sebesar 0,51 persen dari nilai produksi tahun 1997. Kenaikan ini memberikan kontribusi besar bagi penyerapan tenaga kerja meskipun dalam tahun ini penyerapan yang terjadi masih dalam skala yang terbatas. Kenaikan terjadi pada unit usaha yang memproduksi barang seperti gerabah seni, dan kerajinan kulit. Tahun 1999 terjadi kenaikan yang lebih besar lagi. Kenaikan ini membuktikan bahwa unit usaha kerajinan Kabupaten Lamongan benar-benar teruji dan mandiri dalam menghadapi sulitnya perekonomian. Meskipun jumlah unit usaha di beberapa kecamatan mengalami gulung tikar tetapi unit usaha di kecamatan lainnya seperti Kecamatan Sukodadi dan Sekaran mampu menutupi penurunan tersebut. Akibatnya nilai produksi pada tahun ini meningkat menjadi Rp 34.462.777.000,- atau naik sebesar 5,27 persen dari nilai produksi tahun 1998 sehingga dengan makin meningkatnya produk kerajinan yang diminta oleh masyarakat membuat unit usaha yang ada membutuhkan tenaga kerja baru untuk mengimbangi kenaikan tersebut. Kenaikan nilai

produksi kembali terjadi tahun 2000. Bahkan persentasenya lebih besar yaitu 5,3 persen atau setara dengan Rp 36.290.194.000,- dibandingkan dengan nilai produksi tahun 2000. Ini dikarenakan unit usaha kerajinan sudah mulai menyesuaikan dengan keadaan perekonomian yang baru. Tahun 2001, nilai produksi mulai menunjukkan kestabilan seperti pada saat sebelum terjadinya krisis ekonomi. Nilai produksi tahun ini meningkat sedikit dibanding tahun 2000 yaitu sebesar Rp 36.290.635.000,-. Tercatat hanya beberapa unit usaha yang meningkatkan kapasitas produksinya. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi *over* produksi (yang akan berimbas pada turunnya harga produk), disamping tidak adanya penambahan unit usaha pada tahun ini. Perbandingan pertumbuhan nilai produksi industri kecil dan kerajinan Kabupaten Lamongan selama periode 1997-2001 secara grafis dapat dilihat dengan lengkap pada grafik 1.



Grafik 1 : Perbandingan Nilai Produksi Industri Kecil dan Kerajinan Kabupaten Lamongan Tahun 1997-2001

Sumber : Tabel 3, tabel 4, diolah, 2003

4.2.3 Pertumbuhan Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan faktor produksi penting dalam proses produksi industri kecil dan kerajinan. Pertumbuhan tenaga kerja pada industri kecil dan kerajinan Kabupaten Lamongan tahun 1997-2001 dapat dilihat pada tabel 3 dan tabel 5.

Tabel 5 : Tenaga Kerja Unit Usaha Industri Kecil Kabupaten Lamongan tahun 1997-2001 (dalam orang)

Tahun	Jumlah tenaga Kerja	% Pertumbuhan
1997	5720	-
1998	5720	-61,43
1999	2206	22,03
2000	2692	6,43
2001	2865	

Sumber : Lampiran 3, diolah, 2003

Pada tahun 1997, tenaga kerja yang terserap pada industri kecil sebesar 5720 orang. Tahun 1998, jumlah tersebut tidak mengalami perubahan. Ini terkait dengan tidak adanya penambahan unit usaha baru dan terjadinya peningkatan produktivitas tenaga kerja yang ada pada unit usaha lama. Tahun 1999 menjadi tahun paling berat dalam pertumbuhan tenaga kerja pada industri kecil. Tahun ini tenaga kerja yang dipekerjakan hanya sebesar 2206 orang atau turun drastis sebesar 61,43 persen dibandingkan dengan tahun 1998. Penurunan ini terutama terjadi pada unit usaha industri kecil yang ada di Kecamatan Sekaran dan Lamongan.

Tahun 2000, tenaga kerja yang dipekerjakan kembali meningkat dibandingkan dengan tahun 1999. Peningkatan sebesar 22,03 persen atau sebanyak 2692 orang dipekerjakan

pada tahun ini. Penambahan ini cukup beralasan karena sulitnya lapangan kerja yang telah ada dalam menyerap tenaga kerja membuat lapangan pekerjaan pada industri kecil menjadi primadona, apalagi tidak memerlukan prosedur perekrutan yang rumit. Penambahan ini terutama terjadi pada industri yang berada di Kecamatan Deket, Babat, Tikung, Sukodadi, Paciran dan Brondong. Tahun 2001 kenaikan kembali terjadi meskipun persentasenya tidak sebanyak tahun sebelumnya. Pada tahun ini tenaga kerja yang dipekerjakan sebanyak 2865 orang atau meningkat sebesar 6,43 persen dari tahun 2000.

Pada unit usaha kerajinan, pertumbuhan tenaga kerja relatif stabil. Selama periode 1997-2001 selalu terjadi kenaikan jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan tiap tahunnya. Tabel 6 menunjukkan secara lengkap jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan pada unit usaha kerajinan Kabupaten Lamongan.

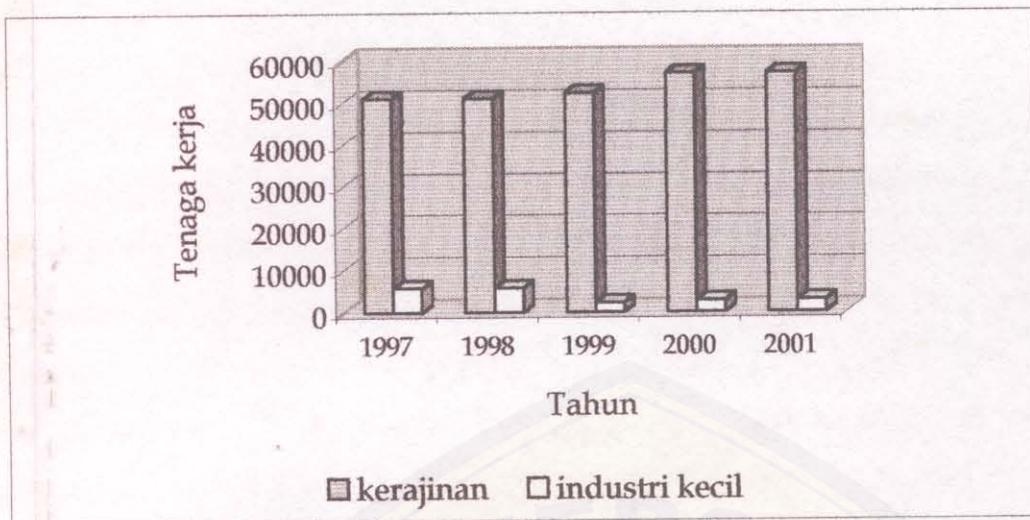
Tabel 6 : Tenaga Kerja Unit Usaha Kerajinan Kabupaten Lamongan Tahun 1997-2001 (dalam orang)

Tahun	Jumlah Tenaga Kerja	% Pertumbuhan
1997	51.029	0,002
1998	51.079	2,47
1999	52.342	8,85
2000	56.972	-
2001	56.972	-

Sumber : Lampiran 4, diolah, 2003

Tahun 1997, jumlah tenaga kerja pada unit usaha kerajinan sebanyak 51.029. Kerajinan seperti anyaman bambu, tikar pandan, tas enceng gondok menyerap tenaga kerja paling banyak dibanding unit usaha kerajinan lainnya. Ini dikarenakan produksi dari ketiga unit usaha tersebut

memberikan sumbangan paling besar terhadap akumulasi produksi Kabupaten Lamongan tahun ini. Tahun 1998 kembali terjadi penambahan jumlah tenaga kerja. Tenaga kerja pada tahun ini meningkat sebesar 0,002 persen dibanding tahun 1997 atau sebanyak 51.079 orang. Unit usaha kerajinan di Kecamatan Tikung, Kembangbahu dan Kedungpring dengan produk-produk seperti furniture dan kerajinan dari kayu memberi andil dalam peningkatan ini. Tahun 1999, meski terjadi penurunan unit usaha, namun permintaan produk-produk kerajinan, utamanya produk kerajinan dari anyaman bambu, gerabah dan furniture, membuat tenaga kerja yang diserap meningkat menjadi 52.342 atau bertambah sebesar 2,47 persen dari tahun 1998. Kenaikan kembali terjadi pada tahun 2000 yaitu sebesar 8,85 persen atau setara dengan 56.972 orang. Penambahan ini terjadi karena adanya unit usaha baru di Kecamatan Maduran dengan produk-produk tenun dan bordiran. Jumlah ini kemudian bertahan di tahun 2001 akibat adanya peningkatan produktivitas dari para pekerja sehingga adanya penambahan produksi yang relatif kecil belum membutuhkan penyerapan tenaga kerja baru. Perbandingan pertumbuhan tenaga kerja yang diserap pada industri kecil dan kerajinan rakyat di kabupaten Lamongan selama periode 1997-2001 dapat dilihat pada grafik 2.



Grafik 2 : Perbandingan Tenaga Kerja Industri Kecil dan Kerajinan Kabupaten Lamongan Tahun 1997-2001
 Sumber : Tabel 5, tabel 6, diolah 2003

4.3 Analisis Data

Untuk mengetahui elastisitas penyerapan tenaga kerja pada industri kecil dan kerajinan di Kabupaten Lamongan selama periode 1997-2001 digunakan metode elastisitas. Metode ini merupakan perbandingan antara laju pertumbuhan tenaga kerja pada unit usaha industri kecil dan kerajinan periode waktu 1997-2001 dengan nilai produksi yang dihasilkan oleh unit usaha industri kecil dan kerajinan pada periode yang sama. Dalam menghitung nilai pertumbuhan, digunakan model rata-rata ukur. Dari perhitungan pada lampiran 7, pertumbuhan tenaga kerja pada unit usaha industri kecil pada periode waktu 1997-2001 sebesar -15,87 persen. Artinya terjadi penurunan bila dibandingkan dengan tahun dasar 1997. Dengan menggunakan metode yang sama, pada lampiran 8 diperoleh pertumbuhan nilai produksi pada

periode 1997-2001 yang juga mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun dasar yaitu sebesar -7,95 persen.

Perhitungan pada lampiran 9 menunjukkan nilai elastisitas penyerapan tenaga kerja pada unit usaha industri kecil sebesar 1,996. Hal ini berarti (melihat rata-rata pertumbuhan selama periode 1997-2001), penurunan produksi pada unit usaha industri kecil sebesar 1 persen akan berakibat pada penggunaan tenaga kerja dimana dengan penurunan itu tenaga kerja yang terserap juga akan turun sebesar 1,996 persen. Namun dengan elastisitasnya faktor tenaga kerja terhadap produksi maka kesempatan kerja yang bisa diciptakan unit usaha masih bisa diharapkan di masa datang sehingga penyerapan tenaga kerja masih mungkin terjadi. Ini mengacu pada nilai pertumbuhan (baik tenaga kerja dan nilai produksi) yang menunjukkan tren menaik tiap tahunnya.

Pada unit usaha kerajinan, perhitungan pertumbuhan tenaga kerja pada lampiran 7 menunjukkan nilai sebesar 2,79 persen. Artinya terjadi kenaikan rata-rata tenaga kerja pada periode 1997-2001 bila dibandingkan dengan tahun dasar 1997. Lampiran 8 diperoleh nilai pertumbuhan produksi pada unit usaha kerajinan sebesar 2,74 persen. Angka ini berbeda tipis dari nilai pertumbuhan tenaga kerja. Nilai elastisitas penyerapan tenaga kerja pada unit usaha kerajinan Kabupaten Lamongan (dari hasil perhitungan pada lampiran 9) sebesar 1,018. Ini berarti kenaikan produksi sebesar 1 persen pada periode 1997-2001 membuat tenaga kerja yang terserap juga naik sebesar 1,018 persen. Melihat realita yang demikian maka unit usaha kerajinan dapat lebih diandalkan dalam menciptakan kesempatan kerja yang lebih besar. Secara umum,

melihat hasil perhitungan elastisitas dan kepekaan dari angka elastisitas tersebut maka sub sektor industri kecil dan kerajinan bisa diandalkan dalam menciptakan kesempatan kerja di masa datang yang berimbang pada pengurangan angka pengangguran di Kabupaten Lamongan.

4.4 Pembahasan

Industri kecil dan kerajinan rakyat di kabupaten Lamongan merupakan sektor yang diharapkan dalam penyerapan tenaga kerja untuk mengatasi kenaikan angka pengangguran. Sifat usaha yang labour intensif dan sistem manajemen yang tidak terlalu rumit dan masih sederhana membuat perkembangan unit usaha baru relatif mudah. Tuntutan tingkat pendidikan tinggi bagi tenaga kerja yang digunakan tidaklah mutlak. Ini dikarenakan belum adanya penggunaan teknologi yang bersifat *hi-tech* dalam proses produksi sehingga kebutuhan tenaga kerja ahli relatif kecil. Adapun keterampilan dan pengalaman kerja akan didapatkan selama pelaksanaan proses produksi sehingga sistem pelatihan secara alamiah terjadi antar tenaga kerja itu sendiri.

Industri kecil dan kerajinan di Kabupaten Lamongan diarahkan untuk menghasilkan produk-produk yang bisa mendukung sektor lainnya seperti produk pertanian, pakan ternak, produk perikanan, alat kebutuhan sehari-hari baik yang bersifat massal maupun yang mempunyai nilai seni, makanan khas dan juga diharapkan dalam menyumbang PDRB Kabupaten Lamongan. Disamping itu yang paling utama adalah menggerakkan perekonomian yang berbasis masyarakat Lamongan itu sendiri. Artinya tujuan paling utama adalah

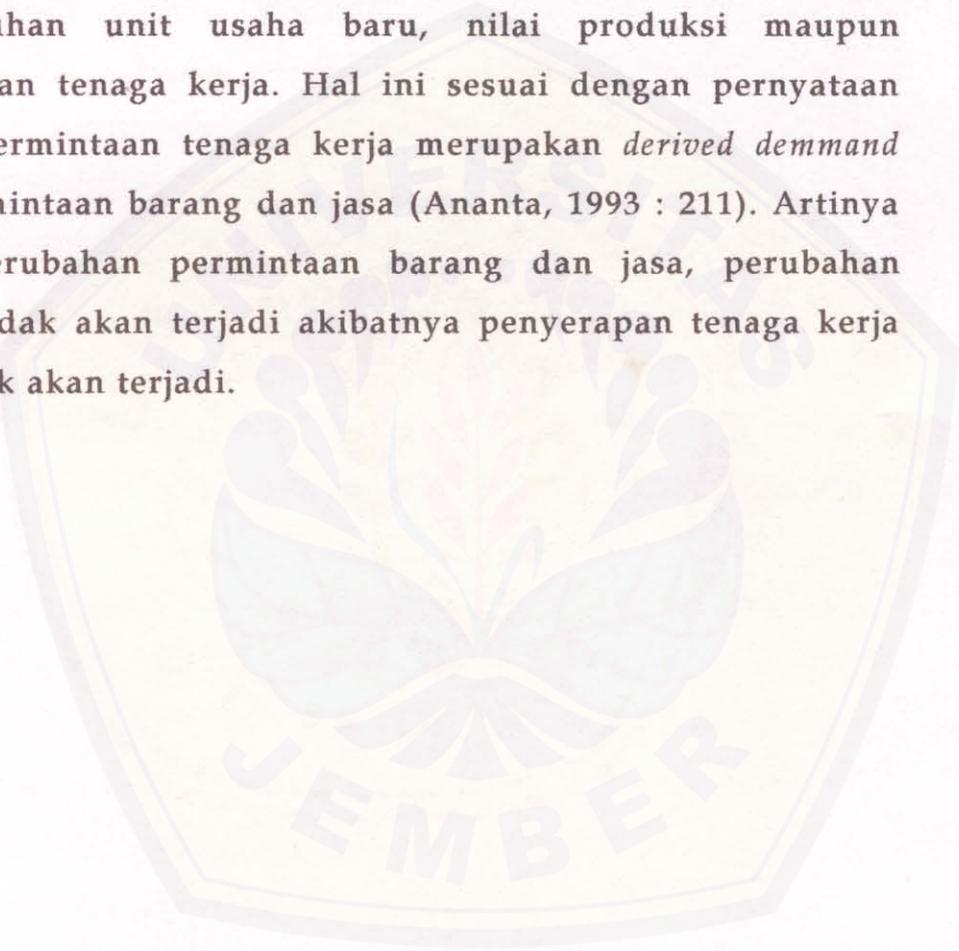
masyarakat bisa terlibat aktif dan unit usaha yang dirasakan paling mumpuni adalah industri kecil dan kerajinan.

Melihat nilai elastisitas dan kepekaan dari elastisitas itu sendiri, baik industri kecil dan kerajinan bisa diharapkan dalam menyerap tenaga kerja. Nilai elastisitas pada unit usaha industri kecil sebesar 1,996 dan pada unit usaha kerajinan sebesar 1,018. Artinya bisa diandalkan dalam mengurangi angka pengangguran meskipun nilainya tidak sebesar sektor lainnya namun pertumbuhan secara bertahap dirasakan lebih baik daripada pertumbuhan secara sporadis.

Menurut Simanjuntak (1998 : 153), tiap kegiatan mempunyai daya serap yang berbeda akan tenaga kerja, baik dalam kuantitas maupun kualitas. Daya serap tersebut berbeda secara sektoral dan menurut penggunaan teknologi. Sektor kegiatan yang dibangun dengan padat karya (seperti industri kecil dan kerajinan) pada dasarnya dapat menciptakan kesempatan kerja yang relatif besar dan tidak terlalu terikat pada persyaratan ketrampilan yang tinggi. Sebaliknya sektor atau sub sektor yang dibangun dengan padat modal menimbulkan kesempatan kerja yang relatif sedikit namun dengan kualifikasi tenaga berketrampilan tinggi. Jadi tiap kebijakan yang ditempuh pasti ada sisi positif dan negatifnya tergantung pada kondisi mana yang dipilih sesuai dengan karakteristik perekonomian di wilayah bersangkutan dan tujuan yang hendak dicapai.

Melihat realita semakin sulitnya penciptaan lapangan kerja baru, maka kebijaksanaan industri kecil dan kerajinan Kabupaten Lamongan yang diarahkan untuk memperkuat basis perekonomian intra wilayah dirasakan sangat cocok

sehingga produk-produk yang dihasilkan merupakan produk kebutuhan yang memang dibutuhkan. Ini berarti efektifitas dan efisiensi dalam produksi dapat diterapkan dimana hal tersebut akan berdampak pada meningkatnya permintaan masyarakat terhadap produk industri kecil dan kerajinan Kabupaten Lamongan sehingga akan berimbas pada pertumbuhan unit usaha baru, nilai produksi maupun penyerapan tenaga kerja. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa permintaan tenaga kerja merupakan *derived demand* dari permintaan barang dan jasa (Ananta, 1993 : 211). Artinya tanpa perubahan permintaan barang dan jasa, perubahan output tidak akan terjadi akibatnya penyerapan tenaga kerja baru tidak akan terjadi.





V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa elastisitas penyerapan tenaga kerja pada industri kecil dan kerajinan Kabupaten Lamongan tahun 1997-2001 menunjukkan kriteria elastis. Angka elastisitas penyerapan tenaga kerja pada unit usaha industri kecil Kabupaten Lamongan sebesar 1,996 sedangkan angka elastisitas penyerapan tenaga kerja pada unit usaha kerajinan sebesar 1,018. Hal ini berarti sub sektor industri kecil dan kerajinan rakyat dapat diharapkan dalam penyerapan tenaga kerja untuk mengurangi angka pengangguran dan pertumbuhan angkatan kerja yang ada di Kabupaten Lamongan.

5.2 Saran

Dari kesimpulan tersebut, saran yang dapat diberikan dalam mendukung perkembangan (baik unit usaha, tenaga kerja maupun produksi) industri kecil dan kerajinan rakyat di Kabupaten Lamongan adalah perlu adanya perhatian yang lebih besar dan terfokus dari instansi terkait. Kebijakan yang perlu dilakukan adalah pemberian kemudahan dan fasilitas, utamanya adalah kemudahan jalur distribusi produk dan yang paling penting yaitu informasi perkembangan pasar sehingga produk yang dihasilkan mampu bersaing dan bisa memberikan sumbangan, baik untuk mengurangi angka pengangguran maupun terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Lamongan sehingga industri kecil dan kerajinan rakyat dapat diandalkan secara kontinyu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananta, A. 1993. *Ciri Demografis Kualitas Penduduk dan Pembangunan Ekonomi*. Jakarta : LPFE UI.
- Asriningati, S.B. 2001. *Penyerapan Tenaga Kerja Dan Investasi Pada Industri Kecil dan Kerajinan Rakyat di Kabupaten Jember tahun 1995 - 2000*. Skripsi, tidak dipublikasikan. Jember : UPT Perpustakaan UNEJ.
- Basri. 1995. *Perekonomian Indonesia Menjelang Abad XXI*. Jakarta : Erlangga.
- Badan Pusat Statistik. 2002. *Lamongan Dalam Angka 2001*. Lamongan : BPS dan Bappeda Kab. Lamongan.
- _____. 2001. *Lamongan Dalam Angka 2000*. Lamongan : BPS dan Bappeda Kab. Lamongan.
- _____. 2000. *Lamongan Dalam Angka 1999*. Lamongan : BPS dan Bappeda Kab. Lamongan.
- _____. 1999. *Lamongan Dalam Angka 1998*. Lamongan : BPS dan Bappeda Kab. Lamongan.
- _____. 1998. *Lamongan Dalam Angka 1997*. Lamongan : BPS dan Bappeda Kab. Lamongan.
- Boediono. 1991. *Ekonomi Mikro*. Yogyakarta : BPFE.
- Clapham, R. 1991. *Pengusaha Kecil dan Menengah Di Asia Tenggara*. Jakarta : LP3ES.
- Dajan, A. 1995. *Pengantar Metode Statistik jilid I*. Jakarta : LP3ES.
- Departemen Penerangan RI. 1998. *Garis - garis Besar Haluan Negara*. Jakarta.
- Dumairy. 1999. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta : Erlangga.
- Glassburner dan Candra. 1988. *Teori dan Kebijakan Ekonomi Makro*. Jakarta : LP3ES.
- Hirshleifer, J. 2000. *Teori Harga dan Penerapannya Edisi Ketiga*. Jakarta : Erlangga.

- Kaunang, F.W. 1993. *Elastisitas Kesempatan Kerja per Sektor di Propinsi Jawa Timur tahun 1988-1992*. Skripsi, tidak dipublikasikan. Jember : UPT Perpustakaan UNEJ.
- Prasetiantono, A. 1990. *Antologi Ekonomi Indonesia*. Yogyakarta : BPFE.
- Simanjuntak, P. 1998. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia Edisi Kedua*. Jakarta : LPFE UI.
- _____. 1985. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta : LPFE UI.
- Singarimbun, M. 1989. *Metode Penelitian Survey Edisi Revisi*. Jakarta : LP3ES.
- Suhartono. 1995. *Peranan Investasi Pada Industri Kecil dan Kerajinan Rakyat terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kab. Dati II Wonogiri*. Skripsi, tidak dipublikasikan. Jember : UPT Perpustakaan UNEJ.
- Sukirno, S. 1985. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta : Bina Grafika.
- Triyanto, S. 1990. *Indikator Ekonomi : Dasar Perhitungan Perekonomian Indonesia*. Yogyakarta : Kanisius.

Lampiran 1

Unit Usaha Kelompok Industri Kecil Kabupaten Lamongan
Tahun 1997-2001
(dalam unit)

Kecamatan	Tahun				
	1997	1998	1999	2000	2001
Sukorame	17	17	5	5	5
Bluluk	7	7	0	0	0
Ngimbang	19	19	5	5	5
Sambeng	31	31	2	2	2
Mantup	4	4	2	2	2
Kembangbahu	2	2	1	1	1
Sugio	4	4	4	4	7
Kedungpring	23	23	23	25	26
Modo	8	8	8	9	9
Babat	27	27	27	31	33
Pucuk	5	5	5	5	7
Sukodadi	19	19	19	24	25
Lamongan	67	67	19	19	21
Tikung	6	6	6	9	10
Deket	8	8	8	9	9
Glagah	7	7	4	4	4
Karangbinangun	1	1	1	3	3
Turi	3	3	3	3	4
Kalitengah	1	1	1	1	1
Karanggeneng	9	9	2	2	2
Sekaran	38	38	3	3	3
Maduran	0	0	0	5	5
Laren	1	1	1	1	1
Solokuro	0	0	0	5	5
Paciran	19	19	19	20	23
Brondong	5	5	5	5	6
Kab. Lamongan	331	331	173	202	219

Sumber : Kantor Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lamongan, 2002

Lampiran 2

Unit Usaha Kelompok Kerajinan Kabupaten Lamongan
Tahun 1997-2001
(dalam unit)

Kecamatan	Tahun				
	1997	1998	1999	2000	2001
Sukorame	649	649	581	581	581
Bluluk	569	569	458	458	458
Ngimbang	986	986	949	949	949
Sambeng	2103	2103	1817	1817	1817
Mantup	2511	2511	2600	2621	2621
Kembangbahu	1368	1381	813	813	813
Sugio	2268	2268	1173	1173	1173
Kedungpring	1538	1538	1409	1409	1409
Modo	1135	1135	648	648	648
Babat	732	732	552	552	552
Pucuk	246	246	330	357	357
Sukodadi	2414	2414	2525	2575	2575
Lamongan	262	262	209	209	209
Tikung	308	309	222	222	222
Deket	69	69	811	811	811
Glagah	952	952	1100	1127	1127
Karangbinangun	493	504	750	761	761
Turi	118	118	490	556	556
Kalitengah	765	765	457	457	457
Karanggeneng	949	949	952	1000	1000
Sekaran	518	518	1229	1260	1260
Maduran	0	0	0	121	121
Laren	693	693	1900	1930	1930
Solokuro	239	239	223	223	223
Paciran	790	790	792	803	803
Brondong	449	449	30	30	30
Kab. Lamongan	23124	23149	23020	23463	23463

Sumber : Kantor Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lamongan, 2002

Lampiran 3

Tenaga Kerja Kelompok Industri Kecil Kabupaten Lamongan
Tahun 1997-2001
(dalam orang)

Kecamatan	Tahun				
	1997	1998	1999	2000	2001
Sukorame	225	225	66	80	80
Bluluk	145	145	0	0	0
Ngimbang	370	370	97	160	160
Sambeng	284	284	18	26	29
Mantup	31	31	16	25	25
Kembangbahu	21	21	10	10	10
Sugio	37	37	26	26	49
Kedungpring	912	912	383	416	429
Modo	196	196	129	145	147
Babat	642	642	238	273	287
Pucuk	83	83	58	58	69
Sukodadi	189	189	173	218	225
Lamongan	811	811	304	304	318
Tikung	42	42	42	77	85
Deket	101	101	72	81	82
Glagah	58	58	33	33	33
Karangbinangun	14	14	11	34	34
Turi	44	44	32	32	36
Kalitengah	5	5	5	10	13
Karanggeneng	85	85	24	24	24
Sekaran	1171	1171	29	29	29
Maduran	0	0	0	66	66
Laren	5	5	3	3	3
Solokuro	0	0	0	40	40
Paciran	207	207	395	416	485
Brondong	42	42	42	106	107
Kab. Lamongan	5720	5720	2206	2692	2865

Sumber : Kantor Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lamongan, 2002

Lampiran 4

Tenaga Kerja Kelompok Kerajinan Kabupaten Lamongan
Tahun 1997-2001
(dalam orang)

Kecamatan	Tahun				
	1997	1998	1999	2000	2001
Sukorame	962	962	883	883	883
Bluluk	685	685	372	372	372
Ngimbang	1542	1542	1338	1338	1338
Sambeng	5889	5889	6176	6176	6176
Mantup	6330	6330	7744	8061	8061
Kembangbahu	4346	4370	2632	2632	2632
Sugio	4928	4928	2214	2214	2214
Kedungpring	3380	3380	3050	3050	3050
Modo	1671	1671	2009	2009	2009
Babat	1428	1428	1264	1264	1264
Pucuk	358	358	495	712	712
Sukodadi	4511	4511	4600	4688	4688
Lamongan	684	684	759	759	759
Tikung	678	680	448	448	448
Deket	190	190	2156	2169	2169
Glagah	2709	2709	3052	3251	3251
Karangbinangun	1489	1513	2367	2441	2441
Turi	185	185	762	927	927
Kalitengah	1588	1588	762	762	762
Karanggeneng	1001	1001	1008	1047	1047
Sekaran	1596	1596	4021	4891	4891
Maduran	0	0	0	2576	2576
Laren	1547	1547	2110	2159	2159
Solokuro	482	482	448	448	448
Paciran	1532	1532	1629	1652	1652
Brondong	1318	1318	43	43	43
Kab. Lamongan	51029	51079	52342	56972	56972

Sumber : Kantor Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lamongan, 2002

Lampiran 5

Nilai Produksi Kelompok Industri Kecil Kabupaten Lamongan
Berdasarkan Harga Konstan
Tahun 1997-2001
(dalam ribuan rupiah)

Kecamatan	Tahun				
	1997	1998	1999	2000	2001
Sukorame	1124105	1100105	329737	399682	398062
Bluluk	536000	535250	0	0	0
Ngimbang	1453500	1455000	191250	628541	628541
Sambeng	1541800	1542250	97720	141151	142185
Mantup	260250	360000	134323	209879	210109
Kembangbahu	197000	147750	93810	98500	98983
Sugio	290000	287500	203784	203784	507500
Kedungpring	1290000	1362598	541743	588421	606809
Modo	460000	460000	302755	517500	525525
Babat	2118500	2137959	785363	900857	947055
Pucuk	369500	370250	258205	370250	370250
Sukodadi	1117445	117445	1022846	1411509	1470322
Lamongan	2103335	2453531	596468	596468	659254
Tikung	325000	325000	325000	487500	487500
Deket	453700	453700	323430	345890	350160
Glagah	740015	877598	421043	421043	433641
Karangbinangun	352000	352000	276571	854857	854857
Turi	227000	225000	165091	165091	185727
Kalitengah	12000	13750	13750	24000	31200
Karanggeneng	397798	397798	88400	88400	95360
Sekaran	2652318	2990700	209394	209394	209394
Maduran	0	0	0	369100	371903
Laren	61000	61000	30000	30000	33000
Solokuro	0	0	0	300230	300230
Paciran	1041044	1078209	1986533	2092146	2439161
Brondong	752000	846000	752000	1897905	1915810
Kab. Lamongan	19875310	19950393	9149216	13352098	14272538

Sumber : Kantor Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lamongan, 2002

Lampiran 6

Nilai Produksi Kelompok Kerajinan Kabupaten Lamongan
Berdasarkan Harga Konstan
Tahun 1997-2001
(dalam ribuan rupiah)

Kecamatan	Tahun				
	1997	1998	1999	2000	2001
Sukorame	300295	375368	275635	275635	275635
Bluluk	653015	653050	354630	354630	354630
Ngimbang	699384	699384	606858	606858	606858
Sambeng	1905112	1900113	1997957	1997957	1997960
Mantup	1593549	1593550	1949517	1656451	1650451
Kembangbahu	2274214	2506611	1377297	1377297	1380290
Sugio	1890050	1890050	849142	657608	657608
Kedungpring	3148000	3148000	2840651	2840651	2844651
Modo	2340500	2047938	2813923	2813923	2813923
Babat	2110500	2110500	1868118	1868118	1825660
Pucuk	225497	225497	311790	448474	448474
Sukodadi	3251469	3307609	3315619	3379048	3379100
Lamongan	1581405	1462800	1754805	1754805	1754805
Tikung	651781	651781	430675	430675	430675
Deket	214150	214150	2430039	2444691	2444691
Glagah	2718735	2717725	3062967	3080193	3090193
Karangbinangun	1241678	1446388	1973843	2035551	2035560
Turi	185200	208350	709056	943035	943035
Kalitengah	664785	664785	318996	318996	318996
Karanggeneng	575707	503744	579733	602163	602165
Sekaran	1741780	2177225	2246502	2348660	2350500
Maduran	0	0	0	1644183	1644183
Laren	1045746	836597	1426325	1429448	1459448
Solokuro	70800	106200	65806	65806	65806
Paciran	828942	632560	881427	893872	893872
Brondong	657973	657973	21466	21466	21466
Kab. Lamongan	32570267	32737948	34462777	36290194	36290635

Sumber : Kantor Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lamongan, 2002

Lampiran 7

Perhitungan pertumbuhan tenaga kerja pada industri kecil dan kerajinan rakyat Kabupaten Lamongan tahun 1997-2001

➤ Pertumbuhan tenaga kerja pada kelompok industri kecil

$$L_t = L_o (1 + r_L)^t$$

$$L_{2001} = L_{1997} (1 + r_L)^4$$

$$2865 = 5720 (1 + r_L)^4$$

$$2865/5720 = (1 + r_L)^4$$

$$0,50087 = (1 + r_L)^4$$

$$\log 0,50087 = 4 \log (1 + r_L)$$

$$-0,30027 = 4 \log (1 + r_L)$$

$$-0,30027/4 = \log (1 + r_L)$$

$$-0,07507 = (1 + r_L)$$

$$\text{antilog } -0,07507 = (1 + r_L)$$

$$0,84126 = (1 + r_L)$$

$$r_L = 0,84126 - 1$$

$$r_L = -0,1587$$

$$\% r_L = -15,87 \%$$

➤ Pertumbuhan tenaga kerja pada kelompok kerajinan

$$L_t = L_o (1 + r_L)^t$$

$$L_{2001} = L_{1997} (1 + r_L)^4$$

$$56972 = 51029 (1 + r_L)^4$$

$$56972/51029 = (1 + r_L)^4$$

$$1,11646 = (1 + r_L)^4$$

$$\log 1,11646 = 4 \log (1 + r_L)$$

$$0,04784 = 4 \log (1 + r_L)$$

$$0,04784/4 = \log (1 + r_L)$$

$$0,01196 = \log (1 + r_L)$$

$$\text{antilog } 0,01196 = (1 + r_L)$$

$$1,0279 = (1 + r_L)$$

$$r_L = 1,02792 - 1$$

$$r_L = 0,02792$$

$$\% r_L = 2,79 \%$$

Lampiran 8

Perhitungan pertumbuhan produksi pada industri kecil dan kerajinan rakyat Kabupaten Lamongan tahun 1997-2001

➤ Pertumbuhan produksi pada kelompok industri kecil

$$\begin{aligned}
 Q_t &= Q_o (1 + r_Q)^t \\
 Q_{2001} &= Q_{1997} (1 + r_Q)^4 \\
 14272538 &= 19875310 (1 + r_Q)^4 \\
 14272538/19875310 &= (1 + r_Q)^4 \\
 0,71810 &= (1 + r_Q)^4 \\
 \log 0,71810 &= 4 \log (1 + r_Q) \\
 -0,14381 &= 4 \log (1 + r_Q) \\
 -0,14381/4 &= \log (1 + r_Q) \\
 -0,03595 &= \log (1 + r_Q) \\
 \text{antilog } -0,03595 &= (1 + r_Q) \\
 0,92055 &= (1 + r_Q) \\
 r_Q &= 0,92055 - 1 \\
 r_Q &= -0,07945 \\
 \% r_Q &= -7,95 \%
 \end{aligned}$$

➤ Pertumbuhan produksi pada kelompok kerajinan

$$\begin{aligned}
 Q_t &= Q_o (1 + r_Q)^t \\
 Q_{2001} &= Q_{1997} (1 + r_Q)^4 \\
 36290635 &= 32570267 (1 + r_Q)^4 \\
 36290635/32570267 &= (1 + r_Q)^4 \\
 1,11423 &= (1 + r_Q)^4 \\
 \log 1,11423 &= 4 \log (1 + r_Q) \\
 0,04697 &= 4 \log (1 + r_Q) \\
 0,04697/4 &= \log (1 + r_Q) \\
 0,01174 &= \log (1 + r_Q) \\
 \text{antilog } 0,01174 &= (1 + r_Q) \\
 1,02741 &= (1 + r_Q) \\
 r_Q &= 1,02741 - 1 \\
 r_Q &= 0,02741 \\
 \% r_Q &= 2,74 \%
 \end{aligned}$$

Lampiran 9

Perhitungan elastisitas penyerapan tenaga kerja pada industri kecil dan kerajinan rakyat Kabupaten Lamongan tahun 1997-2001

- Elastisitas penyerapan tenaga kerja kelompok industri kecil

$$r_L = -15,87 \%$$

$$r_Q = -7,95 \%$$

$$\begin{aligned} E &= \frac{r_L}{r_Q} \\ &= -15,87 / -7,95 \\ &= 1,996 \end{aligned}$$

- Elastisitas penyerapan tenaga kerja kelompok kerajinan

$$r_L = 2,79 \%$$

$$r_Q = 2,74 \%$$

$$\begin{aligned} E &= \frac{r_L}{r_Q} \\ &= 2,79 / 2,74 \\ &= 1,018 \end{aligned}$$

